



BUPATI KEPULAUAN SELAYAR
PROVINSI SULAWESI SELATAN

PERATURAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
NOMOR 3 TAHUN 2023
TENTANG
RENCANA INDUK PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN DAERAH
TAHUN 2023-2028

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI KEPULAUAN SELAYAR,

- Menimbang :
- a. bahwa untuk mewujudkan pembangunan ekonomi disektor perikanan dengan konsepsi minapolitan yang terintegrasi dan efisien dengan memperhatikan potensi sumberdaya manusia, sumberdaya buatan, sosial ekonomi masyarakat, dan kearifan lokal, yang menjadi keunggulan komparatif, perlu diupayakan Kawasan Minapolitan;
 - b. bahwa Kawasan Minapolitan dapat menjadi upaya pembangunan kawasan pesisir yang bermanfaat bagi masyarakat;
 - c. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 9 Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : PER.12/MEN/2010 tentang Minapolitan, Bupati/Walikota menyusun Rencana Induk yang diimplementasikan melalui Rencana Pengusahaan dan Rencana Tindak berdasarkan penetapan lokasi minapolitan oleh Menteri;
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan Daerah Tahun 2023-2028;

- Mengingat : 1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822);
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 59 Tahun 2008 tentang Perubahan Nama Kabupaten Selayar Menjadi Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4889);
5. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.12/MEN/2010 tentang Minapolitan;
6. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.18/MEN/2012 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 1031);

Dengan Persetujuan Bersama
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
dan
BUPATI KEPULAUAN SELAYAR

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN DAERAH TENTANG RENCANA INDUK PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN DAERAH TAHUN 2023-2028.

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Bupati adalah Bupati Kepulauan Selayar.
3. Pemerintah Daerah adalah Bupati sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.
4. Gubernur adalah Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan.
5. Menteri adalah Menteri Kelautan dan Perikanan.
6. Minapolitan adalah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan.
7. Kawasan Minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan/atau kegiatan pendukung lainnya.
8. Sentra Produksi, Pengolahan, dan/atau Pemasaran adalah kumpulan unit produksi pengolahan, dan/atau pemasaran dengan keanekaragaman kegiatan di suatu lokasi tertentu.
9. Unit Produksi, Pengolahan, dan/atau Pemasaran adalah satuan usaha yang memproduksi, mengolah dan/atau memasarkan suatu produk atau jasa.

10. Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan Daerah yang selanjutnya disebut Rencana Induk Minapolitan Daerah adalah rencana pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Kepulauan Selayar yang memuat kebijakan dan strategi pengelolaan potensi kelautan dan perikanan yang disusun dalam konsep arah kebijakan pengembangan kawasan jangka panjang yang diimplementasikan melalui rencana perusahaan dan rencana tindak.
11. Rencana Perusahaan adalah rencana pengembangan sektor dan produk unggulan sebagai penggerak perekonomian di kawasan minapolitan dalam kurun waktu lima tahunan sesuai dengan rencana induk.
12. Rencana Tindak adalah rencana implementasi pengembangan kawasan minapolitan di daerah kabupaten yang disusun secara tahunan dengan mengacu pada tahapan pembangunan lima tahunan sebagaimana yang tercantum dalam rencana induk.
13. Perangkat Daerah adalah unsur pembantu Bupati dan DPRD dalam penyelenggaraan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah.
14. Kepala Dinas Perikanan adalah Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar.

Pasal 2

Rencana Induk Minapolitan Daerah ditetapkan untuk jangka waktu 5 (lima puluh) tahun.

Pasal 3

- (1) Rencana Induk Minapolitan Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, dijadikan acuan bagi:
 - a. perangkat daerah dalam menetapkan kebijakan sektoral yang terkait dengan bidang kelautan dan perikanan yang dituangkan dalam dokumen rencana strategis di bidang tugas masing-masing sebagai bagian dari Rencana Strategis;

- b. masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan yang terkait dengan sektor kelautan dan perikanan; dan
 - c. penanam modal dan/atau Pelaku Usaha dalam pelaksanaan kegiatan penanaman modal yang terkait dengan sektor kelautan dan perikanan.
- (2) Rencana Induk Minapolitan Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), sebagai pedoman bagi Pemerintah Daerah dan investor dalam perencanaan pembangunan Minapolitan.

Pasal 4

- (1) Rencana Induk Minapolitan Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, disusun dengan sistematika sebagai berikut:
- BAB I Pendahuluan;
 - BAB II Gambaran Kebijakan Pengembangan Perikanan Berbasis Wilayah;
 - BAB III Gambaran Umum Kabupaten;
 - BAB IV Analisa Pengembangan Wilayah Berbasis Perikanan;
 - BAB V Analisis Pengembangan Komoditas Unggulan;
 - BAB VI Strategi Pengembangan Wilayah Minapolitan;
 - BAB VII Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan;
 - BAB VIII Penetapan Indikator Keberhasilan; dan
 - BAB IX Penutup.
- (2) Isi dan uraian Rencana Induk Minapolitan Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

Pasal 5

Penyusunan Rencana Induk Minapolitan Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 berpedoman pada Rencana Tata Ruang Wilayah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah.

Pasal 6

Rencana Induk Minapolitan Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaksanakan melalui Rencana Pengusahaan dan Rencana Tindak.

Pasal 7

- (1) Bupati menyusun Rencana Pengusahaan dan Rencana Tindak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6.
- (2) Penyusunan Rencana Pengusahaan dan Rencana Tindak sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dikoordinasikan oleh Kepala Dinas Perikanan.
- (3) Dalam penyusunan Rencana Pengusahaan dan Rencana Tindak sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Kepala Dinas Perikanan berkoordinasi dengan kepala Perangkat Daerah terkait serta mempertimbangkan saran dan masukan dari pemangku kepentingan.
- (4) Rencana Pengusahaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun.
- (5) Rencana Tindak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku untuk jangka waktu 1 (satu) tahun.

Pasal 8

- (1) Bupati melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan Rencana Induk Minapolitan Daerah.
- (2) Hasil pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan Rencana Induk Minapolitan Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), disampaikan kepada Gubernur paling rendah 2 (dua) kali dalam 1 (satu) tahun dengan tembusan kepada Menteri.

Pasal 9

Rencana Induk Minapolitan Daerah dapat ditinjau kembali setiap 1 (satu) tahun.

Pasal 10

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar.

Ditetapkan di Benteng
pada tanggal 12 Juni 2023

BUPATI KEPULAUAN SELAYAR,

TTD

MUH. BASLI ALI

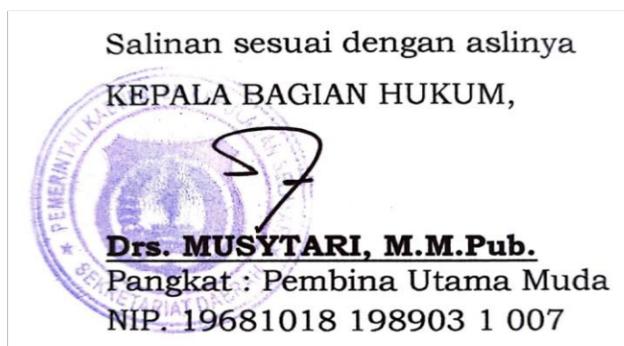
Diundangkan di Benteng
pada tanggal 13 Juni 2023

SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR,

TTD

MESDIYONO

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR TAHUN 2023
NOMOR 123



NOREG PERATURAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR PROVINSI
SULAWESI SELATAN : B.HK.03.022.23

PENJELASAN
ATAS
PERATURAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
NOMOR 3 TAHUN 2023
TENTANG
RENCANA INDUK PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN DAERAH
TAHUN 2023-2028

I. UMUM

Kabupaten Kepulauan Selayar yang sebagai sebuah wilayah kepulauan yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari laut, memiliki potensi perikanan yang cukup signifikan dan beragam. Potensi perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar menjadi potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan nasional dan dapat menjadi tulang punggung pembangunan Kabupaten Kepulauan Selayar sendiri dan menjadi modal dasar pembangunan nasional secara umum.

Pada Tahun 2021, dari sektor perikanan tangkap jumlah rumah tangga meningkat sebesar 3,77% (tiga koma tujuh puluh tujuh persen) jika dibandingkan dengan Tahun 2020, yaitu sebanyak 7.207 rumah tangga. Sementara itu, produksi perikanan tangkap pada Tahun 2021 sebesar 20.883,80 ton. Dari hasil sektor perikanan budidaya, 48,37% (empat puluh delapan koma tiga puluh tujuh persen) rumah tangga perikanan menggunakan jenis budidaya tambak, atau sebanyak 341 (tiga ratus empat puluh satu) rumah tangga. Kemudian untuk jenis budidaya laut, sebanyak 292 (dua ratus Sembilan puluh dua) rumah tangga, jaring apung sebanyak 64 (enam puluh empat) rumah tangga, dan jenis kolam sebanyak 8 (delapan) rumah tangga.

Jika sektor perikanan tangkap dan budidaya di Kabupaten Kepulauan Selayar hendak dikembangkan secara optimal, bukan hal yang mustahil jika pemanfaatan secara optimal diarahkan pada pendayagunaan sumber daya ikan dengan memperhatikan daya dukung yang ada dan kelestariannya demi mencapai kesejahteraan rakyat, meningkatkan taraf hidup nelayan kecil dan pembudi daya ikan kecil, meningkatkan penerimaan dari devisa negara, menyediakan perluasan dan kesempatan kerja, meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing hasil perikanan serta menjamin kelestarian sumber daya ikan, lahan pembudidayaan ikan serta tata ruang. Hal ini berarti bahwa pemanfaatan

sumber daya perikanan harus seimbang dengan daya dukungnya, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat secara terus menerus. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan yaitu melalui penetapan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan yang di dalamnya dapat dilakukan upaya pengendalian usaha perikanan melalui pengaturan pengelolaan perikanan secara berkesinambungan, berkelanjutan, dan profesional demi memakmurkan masyarakat itu sendiri.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Cukup jelas.

Pasal 3

Cukup jelas.

Pasal 4

Cukup jelas.

Pasal 5

Cukup jelas.

Pasal 6

Cukup jelas.

Pasal 7

Cukup jelas.

Pasal 8

Cukup jelas.

Pasal 9

Cukup jelas.

Pasal 10

Cukup jelas.

LAMPIRAN
PERATURAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
NOMOR 3 TAHUN 2023
TENTANG
RENCANA INDUK PENGEMBANGAN KAWASAN
MINAPOLITAN DAERAH TAHUN 2023-2028

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia yang terjadi belakangan ini mengarah kepada era globalisasi dan perdagangan bebas. Hal ini menyebabkan perubahan yang cepat dan memberikan pengaruh luas dalam perekonomian nasional maupun internasional yang berdampak pada semakin ketatnya persaingan. Agar suatu sektor ekonomi dapat bertahan dan berkembang dalam situasi persaingan saat ini maka perlu memiliki daya saing yang tinggi. Strategi peningkatan sektor perikanan yang dipandang relatif tepat untuk meningkatkan daya saing adalah melalui pendekatan klaster. Strategi klaster menawarkan upaya pembangunan ekonomi yang lebih efektif dan komprehensif.

Strategi ini memerlukan kepeloporan dan kerjasama yang erat antara berbagai *stakeholders* yang terkait dengan sektor perikanan. Pendekatan klaster dalam pengembangan sumberdaya perikanan (selanjutnya disebut klaster minapolitan) dapat diartikan sebagai suatu bentuk pendekatan yang berupa pemusatan kegiatan perikanan di suatu lokasi tertentu. Upaya ini dilakukan guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas dengan menurunkan komponen biaya dari hulu sampai hilir dalam produksi suatu komoditi. Bentuk pemusatan yang dilakukan adalah dimana dalam suatu kawasan tersedia subsistem dalam agribisnis perikanan dari subsistem hulu hingga hilir serta jasa penunjang. Adanya pemusatan aktivitas tersebut dapat mengurangi biaya terutama biaya transportasi antar subsistem yang terfokus pada komoditas perikanan tersebut. Efisiensi dan efektifitas yang diciptakan, dengan sendirinya akan mampu meningkatkan daya saing produk perikanan baik pada skala domestik maupun internasional.

Wilayah pesisir dan laut Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan wilayah penting yang diharapkan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Daerah. Hal ini didorong oleh besarnya potensi sumber daya pesisir dan laut yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Nilai dan arti penting pesisir dan laut paling tidak dapat dilihat dari dua aspek, yaitu : 1) secara biofisik, Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar adalah 10.503,69 km² dengan panjang garis pantai sekitar 748,37 km dengan jumlah pulau kecil sebanyak 131 pulau dan luas wilayah laut seluas 9.146,66 km² sehingga sangat potensial untuk pengembangan di bidang perikanan dan 2) secara sosial ekonomi, wilayah pesisir dan laut memiliki arti penting karena sekitar 12 ribu jiwa penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar bekerja sebagai nelayan, pembudidaya maupun pengolah dan pemasar yang hidup di wilayah pesisir.

1.2. Maksud, Tujuan dan Sasaran

Maksud dari Rencana Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Kepulauan Selayar adalah untuk mengembangkan konsep pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan. Sedangkan tujuan dari Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Kepulauan Selayar, yakni:

1. meningkatkan produksi, produktivitas, dan kualitas produk kelautan dan perikanan;
2. meningkatkan pendapatan nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan pemasar hasil perikanan;
3. meningkatkan peluang usaha dan penyerapan tenaga kerja; dan
4. mengembangkan kawasan Minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi daerah.

Sasaran yang diharapkan dari Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan, yaitu:

1. meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat pelaku usaha kelautan dan perikanan;
2. meningkatkan jumlah dan kualitas usaha kelautan dan perikanan; dan

3. meningkatkan sektor kelautan dan perikanan menjadi penggerak ekonomi daerah, regional, dan nasional.

1.3 Dasar Hukum

Dasar hukum yang digunakan dalam penyusunan Dokumen Rencana Induk Minapolitan Kabupaten Kepulauan Selayar, yaitu:

1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822);
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 59 Tahun 2008 tentang Perubahan Nama Kabupaten Selayar Menjadi Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4889);
5. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.12/MEN/2010 tentang Minapolitan;
6. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.18/MEN/2012 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 1031);

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2023-2028 terbagi atas 2 tahapan, yaitu:

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi mencakup gambaran kebijakan pengembangan perikanan berbasis wilayah, gambaran umum kabupaten, Analisa Pengembangan Wilayah Berbasis Perikanan (Sesuai RTRW dan Kebijakan Daerah), Analisis Pengembangan Komoditas Unggulan (berisi pengembangan komoditas unggulan tangkap, budidaya dan pengolahan), Analisis Pengembangan Komoditas Unggulan (berisi pengembangan komoditas unggulan tangkap, budidaya dan pengolahan), Strategi Pengembangan Wilayah Minapolitan, dan Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan.

1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi

Ruang Lingkup Lokasi Rencana Pengembangan Pusat Kawasan Minapolitan Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari:

- a. *Fish Market* (Zona Inti Minapolitan/Minapolis) di Hangkoang Kecamatan Bontosikuyu;
- b. sentra produksi terdiri atas:
 - 1) penyangga perikanan tangkap: di Kecamatan Bontoharu, Kecamatan Pasilambena, Kecamatan Pasimarannu, Kecamatan Pasimasunggu dan Kecamatan Taka Bonerate;
 - 2) penyangga perikanan budidaya laut: di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kecamatan Pasimarannu, Kecamatan Pasilambena dan Kecamatan Bontoharu;
 - 3) penyangga perikanan Budidaya air payau: di Kecamatan Bontoharu dan Kecamatan Pasimasunggu Timur;
 - 4) penyangga produk pertanian: di Kecamatan Bontosikuyu, Kecamatan Bontoharu, Kecamatan Benteng, Kecamatan Bontomanai, Kecamatan Buki, Kecamatan Bontomatene, Kecamatan Pasimasunggu, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kecamatan Pasimarannu, Kecamatan Takabonerate, dan Kecamatan Pasilambena; dan
- c. sentra pengolahan (penyangga pengolahan hasil perikanan) di Kawasan Industri Selayar Kecamatan Bontomatene.

1.5 Metodologi

Metode yang digunakan dalam kegiatan penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan ini meliputi kompilasi produk administrasi dengan tahapan sebagai berikut :

1. persiapan;
2. pengumpulan data dan informasi;
3. identifikasi dan analisa data;
4. pengembangan strategi;
5. diskusi terfokus; dan
6. perumusan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan.

1.6 Jenis Data dalam penyusunan Rencana Induk

Beberapa jenis data yang dibutuhkan adalah data statistik sektoral Dinas Perikanan dan data-data dari instansi lain yang terkait untuk penyusunan rencana induk pengembangan kawasan minapolitan antara lain :

1. data PDRB;
2. penyebaran jumlah penduduk, nelayan, pembudidaya, pengolahan, dan pemasar hasil perikanan per kecamatan;
3. jumlah armada, alat tangkap dan komoditas budidaya;
4. produksi dan nilai produksi;
5. Sarana dan Prasarana yang ada;
6. data Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil; dan
7. RTRW.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Kepulauan Selayar berpedoman pada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.18/MEN/2012 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan dan diselaraskan dengan dokumen perencanaan strategis lainnya. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

- 1.1 Latar belakang
- 1.2 Maksud, Tujuan dan Sasaran
- 1.3 Dasar Hukum
- 1.4 Ruang Lingkup
 1. Lingkup Kegiatan

2. Lingkup Lokasi

- 1.5 Metodologi
- 1.6 Jenis Data yang dibutuhkan
- 1.7 Sistematika Pembahasan

Bab II Gambaran Kebijakan Pengembangan Perikanan Berbasis Wilayah

- 2.1 Struktur Ruang berdasarkan Potensi Sektor
 - 1. Rencana Pusat Kegiatan Ekonomi
 - 2. Keterkaitannya dengan wilayah lain
- 2.2 Pengembangan Kawasan Perikanan
 - 1. Perikanan Tangkap
 - 2. Perikanan Budidaya
 - 3. Pengolahan dan Pemasaran
 - 4. Garam

Bab III Gambaran Umum Kabupaten

- 3.1 Kondisi Geografis dan Administrasi
- 3.2 Perekonomian Daerah
- 3.3 Penggunaan Lahan
- 3.4 Sumber Daya Manusia
- 3.5 Infrastruktur
- 3.6 Perikanan
- 3.7 Industri
- 3.8 Pertanian

Bab IV Analisa Pengembangan Wilayah Berbasis Perikanan

- 4.1 Identifikasi Potensi dan Masalah Wilayah Ekonomi
- 4.2 Analisis Pemanfaatan Ruang wilayah :
 - 1. Kedudukan Wilayah Perencanaan Minapolitan
 - 2. Kesesuaian Peruntukan Ruang dan Kegiatan Minapolitan
- 4.3 Analisis Penetapan Kawasan

Bab V Analisis Pengembangan Komoditas Unggulan

- 5.1 Identifikasi Potensi dan Permasalahan
- 5.2 Analisis Potensi Sumber Daya Alam
- 5.3 Analisis Penetapan Komoditas Unggulan
- 5.4 Analisis Rantai Pasokan (*Supply Chain*) Komoditas Unggulan
- 5.5 Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*)

- 5.6 Sumber Daya Manusia
- 5.7 Kelembagaan
- 5.8 Analisis Peluang Usaha
- 5.9 Analisis Pengembangan Teknologi
- 5.10 Analisis Permodalan
- 5.11 Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Perikanan
- 5.12 Analisis Risiko

Bab VI Strategi Pengembangan Wilayah Minapolitan

- 6.1 Rencana Struktur Kawasan
- 6.2 Rencana Pemanfaatan Ruang Kawasan
- 6.3 Rencana Pengembangan Sarana dan Prasarana Kawasan
- 6.4 Strategi Pengembangan Kawasan
- 6.5 Matrik Program Pengembangan Kawasan

Bab VII Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan

- 7.1 Penetapan Pengembangan Komoditas Unggulan
- 7.2 Rantai Pasok
- 7.3 Pengembangan Usaha dan Investasi
- 7.4 Sumber Daya Manusia
- 7.5 Kelembagaan
- 7.6 Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan
- 7.7 Matrik Program Pengembangan Komoditas Unggulan

Bab VIII Penetapan Indikator Keberhasilan

Bab IX Penutup

BAB II

GAMBARAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PERIKANAN BERBASIS WILAYAH

2.1 Struktur Ruang Berdasarkan Potensi Sektor

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2012–2032 Pasal 4 huruf i bahwa Pengembangan Kawasan Industri Perikanan Terpadu dan Pusat Budidaya Ikan Karang Nasional, meliputi:

- a. mengembangkan kawasan-kawasan strategis pertumbuhan ekonomi baru berbasis perikanan;
- b. mengembangkan jaringan prasarana utama pendukung pengembangan kawasan-kawasan strategis ekonomi baru;
- c. melakukan penataan fisik kawasan-kawasan strategis pertumbuhan ekonomi baru dengan konsep kawasan tepi pantai, dengan mengadaptasi sistem mitigasi bencana wilayah pesisir; dan
- d. mengembangkan konektivitas kawasan-kawasan strategis pertumbuhan ekonomi baru dengan pusat-pusat pelayanan wilayah yang telah terbangun.

2.1.1 Rencana Pusat Kegiatan Ekonomi

Secara garis besar rencana pusat kegiatan ekonomi wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar dirumuskan berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu:

- a. kebijakan penataan ruang wilayah di atasnya dan wilayah berbatasan, artinya penetapan sistem perkotaan nantinya akan mengakomodir serta mempertimbangkan fungsi dan kedudukan Kabupaten Kepulauan Selayar. Selain itu rencana struktur ruang wilayah kabupaten berbatasan juga akan menjadi pertimbangan dalam menentukan pusat-pusat pelayanan;

- b. tujuan dasar penataan ruang adalah agar tercipta sistem ruang yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan. Bila dijabarkan lebih lanjut pengertian produktif dan berkelanjutan dalam konteks struktur ruang dimaknai sebagai suatu sistem dan hubungan fungsional antar pusat perkotaan yang efektif, efisien, mendorong peningkatan potensi masing-masing pusat (kawasan) secara berkelanjutan dengan tetap menjaga keseimbangan alam;
- c. ketersediaan sarana, prasarana dan utilitas wilayah termasuk aksesibilitas dan jangkauan pelayanan yang telah ada; dan
- d. salah satu peranan rencana penataan ruang adalah untuk menciptakan keseimbangan pembangunan antar wilayah (kecamatan) dan sekaligus mengantisipasi pertumbuhan pembangunan yang terkonsentrasi pada pusat kota (ibukota kabupaten) atau pada kawasan tertentu saja. Hal ini juga berkenaan dengan penciptaan sistem pusat-pusat kota yang berjenjang sehingga terbangun suatu sistem perkotaan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, terdapat pusat-pusat permukiman yang perlu didorong pertumbuhannya dan ada pula yang hanya cukup dikendalikan sesuai potensinya.

2.1.2 Keterkaitannya dengan wilayah lain

Kebijakan strategis dapat ditetapkan oleh pemerintah pusat, pemerintah provinsi ataupun pemerintah daerah. Dalam konteks kawasan strategis Kabupaten Kepulauan Selayar, pemerintah daerah telah menuangkan di dalam rancangan RTRW bahwa di Kabupaten Kepulauan Selayar terdapat 3 (tiga) kawasan strategis yang direncanakan, yaitu Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata, Kawasan Industri Selayar (KIS) dan Kawasan Industri Perikanan Terpadu (KIPT). Oleh

karena itu terdapat keterkaitan kawasan minapolitan dengan dua kawasan strategis lainnya, untuk mendukung pembangunan di Kabupaten Kepulauan Selayar.

2.2 Pengembangan Kawasan Perikanan

Ketentuan umum zonasi kawasan perikanan berdasarkan Pasal 67 Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 5 Tahun 2012, meliputi:

- a. kegiatan yang diperbolehkan meliputi kegiatan permukiman nelayan tradisional, kegiatan kelautan, kegiatan perikanan, kegiatan pariwisata pantai, pendirian bangunan pengamanan pantai, penyediaan lokasi dan jalur evakuasi bencana;
- b. kegiatan yang diperbolehkan dengan syarat meliputi kegiatan sebagaimana dimaksud pada huruf a yang tidak mengganggu fungsi kawasan;
- c. kegiatan yang tidak diperbolehkan meliputi kegiatan yang mengganggu fungsi kawasan;
- d. penetapan standar keselamatan pendirian bangunan pada perairan pantai dan pencegahan pendirian bangunan yang mengganggu aktifitas nelayan, merusak estetika pantai, menghalangi pandangan ke arah pantai dan membahayakan ekosistem laut; dan
- e. ketentuan lebih lanjut mengenai pendirian bangunan pada perairan pantai sebagaimana dimaksud pada huruf d sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2.2.1 Perikanan Tangkap

Kawasan perikanan tangkap Kabupaten Kepulauan Selayar seluas kurang lebih 1,7 (satu koma tujuh) hektar meliputi:

- a. kawasan Pelabuhan Perikanan Hangkoang di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu seluas kurang lebih 0,3 (nol koma tiga) hektar;

- b. kawasan Pelabuhan Perikanan Bonehalang di Kelurahan Benteng Selatan Kecamatan Benteng seluas kurang lebih 0,5 (nol koma lima) hektar; dan
- c. kawasan Pelabuhan Perikanan Kayuadi di Kecamatan Takabonerate seluas kurang lebih 0,9 (nol koma sembilan) hektar.

2.2.2 Perikanan Budidaya

Kawasan perikanan budidaya seluas kurang lebih 513 (lima ratus tiga belas) hektar meliputi :

- a. Kecamatan Pasimasunggu Timur seluas kurang lebih 190 (seratus sembilan puluh) hektar;
- b. Kecamatan Bontoharu seluas kurang lebih 147 (seratus empat puluh tujuh) hektar;
- c. Kecamatan Pasimasunggu seluas kurang lebih 104 (seratus empat) hektar; dan
- d. Kecamatan Bontosikuyu seluas kurang lebih 72 (tujuh puluh dua) hektar.

2.2.3 Pengolahan dan Pemasaran

Kawasan pengolahan ikan terdapat di Desa Bungaiya Kecamatan Bontomatene.

2.2.4 Garam

Potensi kawasan pengolahan garam terdapat di Desa Bontosunggu dan Desa Kalepadang Kecamatan Bontoharu dengan luas 14,5 (empat belas koma lima) ha.

BAB III

GAMBARAN UMUM KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

3.1 Kondisi Geografis dan Administrasi

Kepulauan Selayar terletak diantara 5°40' - 7°35' Lintang Selatan dan 120°15' - 122°30' Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri atas 131 (seratus tiga puluh satu) Pulau, baik pulau besar maupun pulau kecil. Gugusan kepulauan tersebut sebagian dihuni penduduk, sebagian lagi adalah pulau yang tidak berpenghuni. Pulau-pulau berpenghuni tersebut antara lain Pulau Pasi Tanete, Pulau Pasi Gusung, Bahuluang, Tambolongang, Polassi, Jampea, Lambego, Bonerate, Pasi Tallu, Kakabia, Jinato, Kayuadi, Rajuni Bakka, Rajuni Ki'di, Kalaotoa, Latondu, Pulo Madu dan lain-lain. Jumlah keseluruhan pulau berpenghuni sebanyak 34 (tiga puluh empat) pulau.

Secara administratif, Kabupaten Kepulauan Selayar terbagi menjadi 11 (sebelas) Kecamatan, 81 (delapan puluh satu) desa dan 7 (tujuh) kelurahan. Sebanyak 5 (lima) kecamatan berada di kepulauan, masing-masing Kecamatan Pasimarannu dengan Ibu Kota Bonerate, Kecamatan Pasimasunggu dengan Ibu Kota Kembang Ragi, Kecamatan Pasimasunggu Timur dengan Ibu Kota Ujung Jampea, Kecamatan Taka Bonerate dengan ibu kota Batang, dan Kecamatan Pasilambena dengan Ibu Kota Kalaotoa. Sedangkan 6 (enam) kecamatan lainnya berada di daratan Pulau Selayar, masing-masing Kecamatan Benteng dengan Ibu Kota Benteng, Kecamatan Bontoharu dengan Ibu kota Bontobangun, Kecamatan Bontosikuyu dengan Ibu Kota Harapan, Kecamatan Bontomanai dengan Ibu Kota Polebunging, Kecamatan Buki dengan Ibu Kota Buki dan Kecamatan Bontomatene dengan Ibu Kota Batangmata.

3.2 Perekonomian Daerah

Memperhatikan lebih jauh pada struktur perekonomian Kepulauan Selayar, berdasarkan lapangan usaha, diketahui bahwa sektor primer yaitu: pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan kontributor yang paling besar pada Tahun 2021 nilai PDRB-ADHK sektor ini sebesar Rp1.550,583 Miliar. Sektor kedua adalah konstruksi sebesar Rp688,536 Miliar. Sektor ketiga adalah perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai PDRB pada Tahun 2019 sebesar Rp340Miliar. Sektor keempat adalah administrasi pemerintahan, pertanahan dan jaminan sosial wajib sebesar Rp319,144 Miliar terhadap total PDRB.

Tabel 3.1
 Nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha
 Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2017-2021

LAPANGAN USAHA	Nilai PDRB-ADHK (Rp Miliar)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1 390,77	1 501,9	1 615,6	1 501,5	1.550,58
Pertambangan & Galian	26,44	27,9	29,1	29,6	31,60
Industri Pengolahan	97,78	99,6	118,7	118,4	124,49
Pengadaan Listrik & Gas	4,58	4,9	5,1	5,5	5,71
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,11	4,4	4,9	5,5	5,51
Konstruksi	565,62	624,3	648,3	661,3	688,54
Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	273,41	297,7	324,3	323,0	340,0
Transportasi dan Pergudangan	75,39	83,2	95,1	77,1	84,75
Penyediaan Akomodasi & MakanMinum	7,16	8,5	10,1	8,9	9,24
Informasi & Komunikasi	101,00	110,4	125,3	139,5	141,47
Jasa Keuangan & Asuransi	37,98	40,4	42,9	44,7	44,97
Real Estate	54,01	56,3	58,4	64,5	65,27
Jasa Perusahaan	531	584	637	570	572
Administrasi Pemerintahan, Pertanahan & Jaminan Sosial Wajib	240,29	278,1	295,6	306,4	319,14
Jasa Pendidikan	193,69	202,3	218,1	233,9	244,96
Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	59,38	64,8	71,6	80,2	87,76
Jasa Lainnya	15,23	17,1	20,9	19,8	20,99
Total PDRB	3 147,39	3 422,7	3 685,74	3 620,2	3.765,56

Sumber : Rilis Laporan BPS Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2022

Selanjutnya, jika dilihat dari sisi distribusi, Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB) Kabupaten Kepulauan Selayar disumbang oleh tiga sektor utama, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang pada tahun 2021 menyumbang sekitar 42,62 persen terhadap pembentukan PDRB. Disusul sektor konstruksi pada sekitar 21,87 persen dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran pada sekitar 7,80 persen.

Tabel 3.2

Distribusi Presentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2017-2021

LAPANGAN USAHA	Presentase PDRB-ADHK				
	2017	2018	2019	2020	2021
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	45,85	45,17	44,69	42,44	42,62
Pertambangan & Galian	0,95	0,92	0,88	0,93	0,94
Industri Pengolahan	2,60	2,43	2,75	2,81	2,81
Pengadaan Listrik & Gas	0,09	0,08	0,08	0,09	0,09
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,10	0,09	0,09	0,11	0,10
Konstruksi	20,94	21,54	21,28	21,93	21,87
Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	7,46	7,52	7,69	7,81	7,80
Transportasi dan Pergudangan	2,29	2,30	2,43	1,99	2,08
Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	0,20	0,22	0,24	0,22	0,22
Informasi & Komunikasi	2,07	2,06	2,23	2,51	2,41
Jasa Keuangan & Asuransi	1,26	1,26	1,27	1,36	1,30
Real Estate	1,41	1,36	1,30	1,46	1,39
Jasa Perusahaan	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
Administrasi Pemerintahan, Pertanahan & Jaminan Sosial Wajib	6,98	7,46	7,38	7,84	7,71
Jasa Pendidikan	5,64	5,37	5,29	5,81	5,82
Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	1,70	1,72	1,85	2,18	2,31
Jasa Lainnya	0,44	0,48	0,53	0,51	0,51
Distribusi PDRB	100	100	100	100	100

Sumber : Rilis Laporan BPS Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2022

3.3 Penggunaan Lahan

Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar menurut Kabupaten Kepulauan Selayar Dalam Angka Tahun 2021 adalah 10.503,69 km². Angka ini merupakan angka yuridis yang digunakan sebagai luas Kabupaten Kepulauan Selayar secara resmi. Dari total luasan tersebut terbagi dalam golongan penggunaan lahan antara lain hutan primer, hutan sekunder, kebun dan lain sebagainya.

3.4 Sumber Daya Manusia

Berdasarkan data BPS Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2022 jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2021 berjumlah 137.974 jiwa yang tersebar di 11 kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Benteng yaitu 25.096 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Buki dengan jumlah penduduk 6.773 jiwa. Berdasarkan data yang ada, dapat diketahui bahwa perkembangan penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar selama beberapa tahun terakhir senantiasa bertambah dari tahun ke tahun dengan tingkat pertumbuhan relatif rendah dan berfluktuasi. Jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2016 adalah 131.605 jiwa, kemudian pada tahun 2017 sebesar 133 003 jiwa, pada tahun 2019 sebanyak 135.642 jiwa, dan pada tahun 2020 berjumlah 137.071 Jiwa atau tumbuh rata-rata sebesar 1,00% pertahun. Gambaran lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3.
Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Kecamatan Kabupaten
Kepulauan Selayar
Tahun 2017 – 2021

KECAMATAN	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Pasimarannu	9 281	9 310	9 367	10 492	10 603
Pasilambena	7 602	7 700	7 795	8 005	8 096
Pasimasunggu	8 392	8 483	8 585	8 638	8 702
Taka bonerate	13 643	13 804	13 960	13 484	13 541
Pasimasunggu Timur	7 515	7 536	7 577	7 866	7 885
Bontosikuyu	15 170	15 265	15 356	15 303	15 328
Bontoharu	13 471	13 566	13 683	14 608	14 762
Benteng	25 627	26 155	26 701	24 849	25 096
Bantomanai	12 768	12 829	12 889	13 703	13 790
Bontomatene	13 123	13 186	13 248	13 381	13 398
Buki	6 411	6 436	6 463	6 742	6 773
Kepulauan Selayar	133 003	134 280	135 642	137 071	137 974

Sumber : Rilis Laporan BPS Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2022

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Kepulauan Selayar pada Tahun 2016 sebesar 67,64% kemudian menurun pada Tahun 2017 sebesar 62,03%, pada Tahun 2018 kembali meningkat sebesar 67,09%, pada Tahun 2019 kembali menurun sebesar 65,60%, pada Tahun 2020 meningkat menjadi 68,18% dan pada Tahun 2021 meningkat menjadi 69,07%. Tahun 2021 merupakan tingkat partisipasi tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 3.4
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
Kabupaten Kepulauan Selayar
Tahun 2016 – 2021

Indikator	Satuan	Tahun					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	%	67,64	62,03	67,09	65,60	68,18	69,07

Sumber : Rilis Laporan BPS Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2022

Tabel 3.5
Tingkat Pengangguran Terbuka
Kabupaten Kepulauan Selayar
Tahun 2017 – 2021

Indikator	Satuan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
Tingkat pengangguran terbuka	%	2,34	1,74	1,10	2,44	2,81

Sumber : Rilis Laporan BPS Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2022

Tabel 3.6
Jumlah Angkatan Kerja menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
Tahun 2021

Pendidikan	Angkatan Kerja			Persentase Bekerja terhadap Angkatan Kerja
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah angkatan kerja	
Sekolah Dasar	30.920	397	31.317	98,73
Sekolah Menengah Pertama	7.024	210	7.234	97,10
Sekolah Menengah Atas	15.153	956	16.109	94,07
Perguruan Tinggi	16.425	448	16.873	97,34
Jumlah	69.522	2.011	71.533	97,19

Sumber : Data BPS Kab.Kep. Selayar Tahun 2022

Kepadatan penduduk di Kabupaten Kepulauan Selayar pada Tahun 2021 adalah 102 jiwa/km². Angka kepadatan penduduk tersebut bervariasi pada setiap kecamatan. Kepadatan penduduk di Kepulauan Selayar masih belum merata. Kecamatan Benteng yang memiliki luas wilayah sebesar 24,63 km² dihuni oleh 25.096 jiwa penduduk. Hal tersebut, mengakibatkan kepadatan penduduk di Kecamatan Benteng berada jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kepadatan penduduk di Kabupaten Kepulauan Selayar. Kepadatan penduduk di Kecamatan Benteng pada Tahun 2015 mencapai 1.009 jiwa/km².

Tabel 3.7
Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk
dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan
Tahun 2021

Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)	Persentase Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun	Kepadatan Penduduk (Per KM²)
Pasimarannu	10.603	7,68	1,41	54
Pasilambena	8.096	5,87	1,52	70
Pasimasunggu	8.702	6,31	0,99	66
Taka bonerate	13.541	9,81	0,56	275
Pasimasunggu Timur	7.885	5,71	0,32	117
Bontosikuyu	15.328	11,11	0,22	62
Bontoharu	14.762	10,70	1,41	115
Benteng	25.096	18,19	1,33	1.019
Bontomanai	13.790	9,99	0,85	101
Bontomatene	13.398	9,71	0,17	69
Buki	6.773	4,91	0,61	99
Jumlah	137.974	100	0,88	102

Sumber : Data BPS Kab.Kep. Selayar Tahun 2022

3.5 Infrastruktur

Pembangunan infrastruktur baik di bidang jalan, jembatan, dan irigasi merupakan hal yang mutlak harus dilaksanakan oleh setiap Pemerintah Daerah. Jaringan infrastruktur yang baik, dapat mendorong percepatan dan kelancaran arus distribusi barang/jasa dari suatu daerah ke daerah lainnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan dan menggerakkan roda perekonomian daerah. Kinerja di bidang pekerjaan umum dan penataan ruang Kabupaten Kepulauan Selayar, khususnya dalam pembangunan prasarana dan sarana infrastruktur dapat dilihat dari capaian kinerja indikator di bidang pekerjaan umum dan penataan ruang pada Tabel di bawah ini :

Tabel 3.8
Realisasi Capaian Indikator Kinerja
Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
Kabupaten Kepulauan Selayar
Tahun 2016-2020

No	Indikator	Satuan	Tahun				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	Proporsi panjang jaringan jalan dalam kondisi baik		0,53	0,36	0,58	0,75	0,70
2	Rasio panjang jalan dengan jumlah penduduk		0,005	0,007	0,006	0,006	0,006
3	Persentase kawasan pemukiman yang belum dapat dilalui kendaraan roda 4	%	0	0	0	0	0
4	Persentase jalan kabupaten dalam kondisi baik (> 40 KM/Jam)	%	52,58	36,39	58,29	74,62	69,72
5	Persentase jalan yang memiliki trotoar dan drainase/saluran pembuangan air (minimal 1,5 m)	%	1,653	1,662	1,992	1,992	1,992
6	Persentase sempadan jalan yang dipakai pedagang kaki lima atau bangunan rumah Liar	%	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a
7	Persentase rumah tinggal sanitasi	%	69,17	69,17	69,75	72,92	74,94
8	Persentase sempadan sungai yang dipakai bangunan liar	%	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a

9	Persentase drainase dalam kondisi baik/ pembuangan aliran air tidak tersumbat	%	95,00	95,00	95,00	95,00	95,00
10	Tidak terjadi genangan > 2 kali setahun		19,20	22,52	23,80	28,87	28,61
11	Persentase pembangunanturap di wilayah jalan penghubung dan aliran sungai rawan longsor	%	16,28	16,89	17,02	17,531	17,85
12	Persentase irigasi kabupaten dalam kondisi baik	%	86,69	84,94	84,49	91,87	95,90
13	Rasio Jaringan Irigasi		0,48	0,48	0,48	0,48	0,48
14	Persentase pendudukberakses air minum	%	69,12	69,44	73,81	85,96	86,77
15	Proporsi rumah tangga dengan akses berkelanjutan terhadap air minum layak, perkotaan dan perdesaan		18,27	18,59	20,39	20,73	20,97
16	Persentase areal kawasan kumuh	%	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a
17	Tersedianya fasilitas pengurangan sampah di Perkotaan		n/a	n/a	n/a	n/a	n/a
18	Rasio tempat pemakaman umum per satuan penduduk		n/a	n/a	n/a	n/a	n/a
19	Rasio tempat ibadah persatuan penduduk		3	3	3	3	3
20	Rasio Ruang Terbuka Hijau per Satuan Luas Wilayah ber PL/HGB		0,04	1,37	1,37	1,37	1,37
21	Luasan RTH publik sebesar	%	26,86	26,86	26,86	26,86	26,86

Sumber : Data Statistik Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Tahun 2021

3.6 Perikanan

Produksi perikanan di Kabupaten Kepulauan Selayar menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel di bawah :

Tabel 3.9
Produksi Perikanan Menurut Kecamatan
Kabupaten Kepulauan Selayar
Tahun 2016-2021

No	Kecamatan	Tahun					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Pasimarannu	2.735	3.378	3.645	4.581	3.098	2.745,42
2	Pasilambena	4.373	1.603	1.714	2.355	1.560	1.900,24
3	Pasimasunggu	2.141	1.152	1.241	2.194	1.456	1.424,13
4	Taka bonerate	5.487	4.430	4.744	6.461	4.290	4.636,22
5	Pasimasunggu Timur	1.094	842	907	979	663	936,61
6	Bontosikuyu	3.002	3.482	3.726	4.329	3.158	3.185,58
7	Bontoharu	2.884	2.522	2.696	4.128	2.807	3.187,92
8	Benteng	234	170	180	185	123	215,91
9	Bontomanai	650	582	626	717	472	777,31
10	Bontomatene	1.366	2.002	2.131	2.290	1.526	1979,38
11	Buki	592	445	477	624	414	417,87
Produksi perikanan (Ton)		24.558	20.608	22.086	28.842	19.567	21.406,59

Sumber : Data Statistik Dinas Perikanan Tahun 2022

Ketersediaan produk perikanan tangkap yang tinggi dan budaya konsumsi masyarakat terhadap produk ikan, merupakan pendorong tingginya angka konsumsi ikan di Kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun nilai konsumsi ikan Tahun 2021 diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.10
Konsumsi Ikan Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2021

No	Indikator Kinerja Utama	Satuan	Target	Realisasi	Capaian
1	Konsumsi Ikan	Kg/orng/Tahun	53	69,1	130

Sumber : Data Statistik Dinas Perikanan Tahun 2022

Selanjutnya salah satu sumber daya pendukung adalah tersedianya kelembagaan pelaku usaha perikanan. Pada Tahun 2021, terdapat KUB sebanyak 189 kelompok, kelompok perikanan budidaya sebanyak 99 kelompok, kelompok pengolah dan pemasar hasil perikanan sebanyak 58 kelompok.

3.7 Industri

Pertumbuhan industri di Kabupaten Kepulauan Selayar pada Tahun 2016 sebanyak 8.153 IKM terus meningkat hingga Tahun 2020 sebesar 1.227 IKM. Pertumbuhan industri menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 3.11
Pertumbuhan Industri Menurut Kecamatan
Kabupaten Kepulauan Selayar
Tahun 2016-2020

No	Kecamatan	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Pasimarannu	571	84	85	86	86
2	Pasilambena	489	72	73	74	74
3	Pasimasunggu	408	60	61	61	61
4	Taka bonerate	326	48	48	49	49
5	Pasimasunggu Timur	652	96	97	98	98
6	Bontosikuyu	734	108	109	110	110
7	Bontoharu	978	144	145	147	147
8	Benteng	2.283	336	339	344	344
9	Bontomanai	571	84	85	86	86
10	Bontomatene	652	96	97	98	98
11	Buki	489	72	73	74	74
Pertumbuhan Industri		8.078	8.153	1.227	1.227	1.227

Sumber : RPJMD Kab. Kepulauan Selayar Tahun 2021-2026

3.8 Pertanian

3.8.1 . Data Produksi Hasil-Hasil Pertanian

Gambaran umum potensi dan produksi komoditi pertanian adalah sebagai berikut :

- a. Data Produksi Tanaman Pangan dan Tanaman Hortikultura Tahun 2022

**REKAPITULASI DATA LUAS TANAM, LUAS PANEN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS
TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA TAHUN 2022
DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

NO	KOMODITI	LUAS TANAM (Ha)	LUAS PANEN (Ha)	PRODUKSI (Ton)	PRODUKTIVITAS (Kw/Ha)	POTENSI AREAL TANAM (Ha)	KET.
1	2	3	4	5	6	7	8
PADI PALAWJIA							
1	Padi Sawah	2.727,90	4.171,40	34.369,58	82,39	4.658,20	
2	Padi Ladang	3,60	0,60	4,00	66,67	3,60	
3	Jagung	825,10	1.973,90	11.736,22	59,46	2.631,30	
4	Kacang Tanah	384,10	295,60	364,65	12,34	145,00	
5	Kacang Hijau	286,40	279,00	444,50	15,93	897,40	
6	Kedelai	0,50	0,30	0,40	13,33	0,30	
7	Ubi Kayu	147,80	155,90	2.739,31	175,71	154,40	
8	Ubi Jalar	12,60	11,70	157,50	134,62	12,80	
9	Porang	50,60	22,30	40,00	17,94	31,80	
10	Sorgum	0,80	1,10	1,20	10,91	-	
11	Talas	2,00	-	-	-	-	
BUAH-BUAHAN							
1	Jeruk Keprok	1.832,28	473,26	3.410,16	72,06	5.128,47	
2	Jeruk Pamelor	1,19	2,18	63,00	288,99	1,96	
3	Pisang	115,35	41,86	826,90	197,54	121,41	
4	Mangga	4.940,96	369,97	776,50	20,99	4.939,27	
5	Melinojo	71,03	17,78	48,38	27,21	71,24	
6	Nangka	81,03	18,80	52,10	27,71	82,50	
7	Pepaya	44,51	22,83	136,26	59,68	44,08	
8	Sirsak	2,92	1,30	12,06	92,77	3,31	
9	Jambu Air	6,22	1,41	3,21	22,77	6,58	
10	Jambu Biji	7,32	0,87	6,56	75,40	7,67	
11	Alpukat	21,91	3,37	6,45	19,14	1,66	
12	Nenas	1,65	0,34	1,40	41,18	1,75	
13	Durian	89,70	0,37	9,90	267,57	85,26	
14	Sukun	297,29	42,45	162,46	38,27	286,37	
15	Manggis	19,96	-	-	-	20,04	
16	Rambutan	84,38	0,10	0,40	40,00	90,85	
17	Buah Naga	10,00	-	-	-	35,50	
18	Lengkeng	64,20	-	-	-	40,38	
SAYURAN							
1	Mentimun	18,20	25,46	27,93	10,97	33,35	
2	Cabe Besar	1,10	0,50	1,20	24,00	8,65	
3	Cabe Keriting	0,50	-	-	-	-	
4	Cabe Rawit	66,60	61,25	75,85	12,38	59,32	
5	Terong	41,25	44,80	21,95	4,90	53,05	
6	Tomat	25,20	21,75	20,21	9,29	24,67	
7	Kangkung	60,25	53,75	20,38	3,79	71,75	
8	Kacang Panjang	29,85	26,25	23,46	8,94	39,40	
9	Bayam	16,65	16,15	6,12	3,79	10,60	
10	Sawi	7,20	8,65	5,62	6,50	11,65	
11	Melon	-	-	-	-	1,50	
12	Semangka	0,10	0,10	0,05	5,00	1,85	
13	Labu Siam	-	-	-	-	22,00	
14	Bawang Merah	19,10	20,60	54,59	26,50	20,70	
15	Kembang Kol	-	-	-	-	0,10	
16	Buncis	0,50	1,00	0,18	1,80	0,50	
17	Stroberi	-	1,00	0,20	2,00	1,00	

Sumber Data : Bidang Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Ditansip

b. Data Produksi Tanaman Perkebunan Tahun 2022

**ANGKA TETAP REKAPITULASI LUAS AREAL, PRODUKSI, PRODUKTIVITAS, DAN JUMLAH PETANI
PEMILIK LAHAN TAHUNAN PERKEBUNAN RAKYAT**

TAHUN : 2021
SEMESTER : II

JENIS KOMODITAS	TANAMAN PADA AKHIR TAHUN	LUAS AREAL (HA)										PRODUKSI (TON)		PRODUKSI (TON)		JUMLAH PETANI PERKEBUN (KK)	KET.
		MUTASI DALAM TAHUN LAPORAN			KONDISI							AKHIR TAHUN LALU		PADA TAHUN LAPORAN			
		TANAM ULANG	TANAMAN BARU	PENGURANGAN	JUMLAH	TBM	TM	TTM/TR	JUMLAH	JUMLAH (TON)	RATA-RATA (KG/HA)	JUMLAH (TON)	RATA-RATA (KG/HA)	WUJUD PRODUKSI	PEMILIK		
2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
ELAPA DALAM	19.511,00	-	2,00	1,00	19.512,00	306,00	17.376,00	1.830,00	19.512,00	23.981,90	1.385,00	26.064,02	1.500,00	KOPRA	18.461,00		
ELAPA HIBRIDA	257,00	-	-	-	257,00	-	231,00	26,00	257,00	138,44	599,00	156,86	679,06	KOPRA	872,00		
AMBU MENTE	3.793,00	-	9,00	1,00	3.801,00	98,50	3.616,00	86,50	3.801,00	2.020,42	560,00	2.414,56	667,74	GELONDONG KERING	5.296,00		
ENGEKHE	1.351,00	-	-	-	1.351,00	241,00	932,00	178,00	1.351,00	491,24	523,00	491,74	527,62	BUNGA KERING	1.494,00		
ALA	2.463,00	-	-	-	2.463,00	741,00	1.712,00	10,00	2.463,00	400,34	234,00	406,76	237,59	BUJI KERING	3.306,00		
AKAO	554,00	-	1,00	2,00	553,00	26,00	410,00	117,00	553,00	180,60	440,00	192,06	468,44	BUJI KERING	1.017,00		
ADA	81,00	-	-	-	81,00	4,00	53,00	24,00	81,00	20,87	394,00	21,74	410,19	BUJI LADA	455,00		
ANILI	113,00	-	-	-	113,00	41,00	71,00	1,00	113,00	17,94	253,00	23,59	332,28	POLONG KERING	161,00		
ENARI	326,00	-	-	-	326,00	8,00	301,00	17,00	326,00	251,93	837,00	271,27	901,24	BUJI KERING	648,00		
EMIRI	1.986,00	-	-	-	1.986,00	18,00	1.932,00	36,00	1.986,00	2.676,03	1.385,00	2.688,30	1.391,46	BUJI KERING	2.172,00		
OPI ROBUSTA	9,00	-	-	-	9,00	-	8,00	1,00	9,00	3,34	418,00	3,34	417,50	KOPR BERASAN	108,00		
SAM JAWA	30,50	-	-	-	30,50	1,00	28,00	1,50	30,50	20,00	690,00	22,67	809,64	BUAH KERING	390,00		
APUK	36,00	-	-	-	36,00	2,00	34,00	-	36,00	12,12	356,00	12,42	365,29	SERAT BERBLJI	314,00		
REN	151,00	-	-	-	151,00	20,00	118,00	13,00	151,00	77,72	659,00	81,12	687,46	GULA MERAH	505,00		
IAGU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

SELAYAR, 03 JANUARI 2022

c. Data Produksi Peternakan Tahun 2022

PRODUKSI TELUR KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR TAHUN 2022
Bulan : Januari - Desember 2022

NO.	KECAMATAN	AYAM BURAS	AYAM RAS PETELUR	ITIK	JUMLAH
1	BONTOMATENE	20389	8245	110	28744
2	BUKI	9996	9168	249	19413
3	BONTOMANAI	17061	28266	264	45592
4	BENTENG	2544	23159	137	25840
5	BONTOHARU	10584	54659	186	65430
6	BONTOSIKUYU	12510	19730	840	33080
7	PASIMASUNGGU	6082	0	442	6524
8	PASIMASUNGGU TIMUR	10387	0	500	10887
9	PASIMARANNU	8266	0	321	8587
10	PASILAMBENA	5468	0	102	5570
11	TAKABONERATE	4968	0	32	5000
JUMLAH		108256	143228	3184	254668

Ket: Satuan (kg)

DATA PEMOTONGAN TERNAK TERCATAT DAN TIDAK TERCATAT TAHUN 2022
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

Bulan : Januari - Desember 2022

Pemotongan Tercatat

NO.	JENIS TERNAK /BULAN	1		2		3		4		5		6		7		8		9		10		11		12		JUMLAH			
		Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn																						
1	KERBAU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	KUDA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	SAPI POTONG	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	KAMBING	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Pemotongan tidak Tercatat

NO.	JENIS TERNAK /BULAN	1		2		3		4		5		6		7		8		9		10		11		12		JUMLAH		TOTAL
		Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	
1	KERBAU	2	5	10	8	8	8	0	4	15	9	0	0	44	4	8	10	14	7	23	12	10	4	8	8	142	77	219
2	KUDA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	22	26	1	1	0	0	6	0	7	6	7	3	43	38	79
3	SAPI POTONG	10	19	23	26	25	17	24	4	331	22	1	2	653	84	185	59	163	65	219	19	111	21	80	18	1829	338	2181
4	DOMBA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	2
5	KAMBING	33	21	51	25	35	32	36	26	97	86	13	7	285	73	115	75	119	69	53	40	56	39	50	33	943	528	1489
6	AYAM BURAS	3065		2732		5782		11099		16837		26893		11571		3733		4127		5526		3415		950		21060		21060
7	AYAM PEDAGING	1200		1200		3800		2300		3400		600		3000		1400		1000		1500		700		0		860		860
8	AYAM RAS PETELUR	0		0		0		0		0		0		0		0		0		850		0		0		850		850
9	ITIK	309		368		748		452		501		472		787		348		280		493		507		472		6747		6747

Bontol, Januari 2023

DATA PEMOTONGAN TERNAK TERCATAT DAN TIDAK TERCATAT TAHUN 2022
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

Bulan : Januari - Desember 2022

Pemotongan Tercatat		Bulan																								JUMLAH				
NO.	JENIS TERNAK	1		2		3		4		5		6		7		8		9		10		11		12		Jtn	Btn			
		Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn					
1	KERBAU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	KUDA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	SAPI POTONG	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	KAMBING	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Pemotongan tidak Tercatat		Bulan																								JUMLAH		TOTAL	
NO.	JENIS TERNAK	1		2		3		4		5		6		7		8		9		10		11		12		Jtn	Btn		Jtn
		Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn	Jtn	Btn				
1	KERBAU	2	5	10	8	8	8	0	4	15	9	0	0	44	4	8	10	14	7	23	12	10	4	8	8	142	77	219	79
2	KUDA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	22	26	1	1	0	0	8	0	7	6	7	3	43	38	2161	79
3	SAPI POTONG	10	19	23	26	25	17	24	4	331	22	1	2	653	84	185	59	163	65	219	19	111	21	80	18	1829	336	2181	2
4	DOMBA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1489	2
5	KAMBING	33	21	51	25	35	32	38	26	97	86	13	7	285	73	115	75	119	69	53	40	56	39	50	33	73935	628	73935	1489
6	AYAM BURAS	3065		2732		5792		11099		18837		2693		11571		3733		4127		5526		3415		3344		21060		21060	21060
7	AYAM PEDAGING	1200		1200		3600		2300		3400		800		3000		1400		1000		1500		700		950		860		860	860
8	AYAM RAS PETELUR	0		0		0		0		0		0		0		0		0		850		0		0		850		850	850
9	ITIK	309		368		748		452		501		472		787		348		290		493		507		472		6747		6747	6747

Bontone, Januari 2023

3.8.2. Kawasan Hortikultura, Perkebunan, Tanaman Pangan dan Peternakan

Rencana pengembangan kawasan hortikultura yang sesuai dengan kondisi wilayah adalah berada di Kecamatan Bontomatene dengan lahan seluas

JUMLAH PEMOTONGAN TAHUN 2022

Bulan : Januari - Desember 2022

NO.	JENIS TERNAK	BULAN												TERCATAT	TDK TERCT	TOTAL													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12																
		1	KERBAU	7	18	18	4	24	0	48	18	21	35				14	14	0	219	219								
2	KUDA	0	0	0	0	0	0	48	2	0	8	13	10	0	78	78													
3	SAPI POTONG	29	49	42	28	353	3	717	244	228	238	132	98	0	2161	2161													
4	DOMBA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	2													
5	KAMBING	51	78	67	62	183	20	358	190	188	93	95	63	0	1489	1489													
6	AYAM BURAS	3065		2732		5792		11099		18837		2693		11571		3733		4127		5526		3415		3344		21060		21060	21060
7	AYAM PEDAGING	1200		1200		3600		2300		3400		800		3000		1400		1000		1500		700		950		860		860	860
8	AYAM RAS PETELUR	0		0		0		0		0		0		0		0		0		850		0		0		850		850	850
9	ITIK	309		368		748		452		501		472		787		348		290		493		507		472		6747		6747	6747
JUMLAH		4861	4443	10265	13945	21298	3068	18629	5935	5854	8742	4876	4972	106609	106612	106612													

NO.	JENIS TERNAK	KECAMATAN										TERCATAT	TDK TERCT	TOTAL	
		Bontomatene	Buk	Bontomalene	Benteng	Bontoharu	Bontoakuy	Pasimasunggu	Pastim	Pasimarannu	Pailimbene				Takabonerate
1	KERBAU	28	8	7	0	8	6	94	62	8	0	0	0	219	219
2	KUDA	8	8	6	0	0	28	17	8	1	7	0	0	78	78
3	SAPI POTONG	341	228	396	171	359	337	181	34	45	51	20	0	2161	2161
4	DOMBA	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2
5	KAMBING	408	71	114	8	60	166	128	83	220	103	108	0	1489	1489
6	AYAM BURAS	12821	8094	11128	2748	7894	9058	4287	8515	5853	3784	4155	0	21060	21060
7	AYAM PEDAGING	4700	0	2250	5850	8250	0	0	0	0	0	0	0	860	860
8	AYAM RAS PETELUR	50	50	200	150	300	100	0	0	0	0	0	0	850	850
9	ITIK	194	440	474	248	338	1520	813	896	586	184	58	0	6747	6747
JUMLAH		18360	6895	14877	9176	17207	11211	5820	7898	6611	4129	4330	106612	106612	

Bonteng, Januari 2023

5.663,4 Ha, dan Kecamatan Bontosikuyu dengan potensi lahan seluas 560,8 Ha. Pengembangan Kawasan Perkebunan di Kecamatan Bontomanai dengan luas lahan 7.841 Ha dan Kecamatan Bontosikuyu dengan lahan seluas 7.106 Ha. Sementara untuk Kawasan Tanaman pangan terdapat 3 titik kawasan antara lain: Kecamatan Pasimasunggu dengan luas lahan 1.944 Ha, Kecamatan Pasimasunggu Timur dengan luas lahan 1.763 Ha, sedangkan Kecamatan Pasimarannu dengan luas lahan 739 Ha. Sedangkan Kawasan Peternakan berada di Kecamatan Bontomatene, Kecamatan Pasimarannu dan di Pulau Tanamala Kecamatan Pasimasunggu. Jumlah populasi ternak unggulan Tahun 2022 yaitu sapi sebanyak 23.532 ekor, kambing sebanyak 93.751 ekor dan ayam sebanyak 463.090 ekor.

3.8.3. Pengembangan Kawasan Pertanian Terpadu/Terintegrasi

Pengembangan sektor pertanian memerlukan wadah lahan yang cukup luas, yaitu berupa hamparan lahan dan persyaratan tumbuh tanaman terutama untuk komoditi pangan pokok masih cukup tinggi/luas di Kabupaten Kepulauan Selayar. Oleh karena memang seharusnya penggunaan lahan untuk pertanian dalam tata ruang harus ditempatkan sebagai prioritas. Artinya setelah pertanian baru peruntukan lain.

Gambaran pengembangan kawasan pertanian terintegrasi adalah bahwa dalam satu kawasan yang cukup luas dikembangkan beberapa komoditas pertanian (peternakan, tanaman pangan, horti, perkebunan dan bahkan perikanan) secara komplementer dan saling mendukung secara harmonis. Dalam hal ini terjadi integrasi semua sektor (agrokomples). Keterpaduan/integrasi usaha pertanian ini bisa diterapkan konsep *Reduce, Reuse dan Recycling* (3R) dalam mengelola limbah/hasil samping produksi

pertanian dan perikanan, sehingga akan diperoleh nilai tambah (*value added*) yang cukup tinggi dan efisiensi usaha tani. Konsep 3R ini juga bisa diterapkan dalam Minapolitan, Kawasan pariwisata dan Kawasan Industri Selayar (KIS).

Sebagai contoh keterpaduan usaha tani yang dimaksud dapat digambarkan seperti berikut: bahwa dalam usaha ternak terdapat hasil samping/limbah berupa kotoran dan urine. Kotoran dan urine ternak ini bisa diolah menjadi pupuk organik yang berkualitas dan dimanfaatkan untuk memupuk tanaman (perkebunan, tanaman pangan dan horti). Sementara hasil samping/limbah dari produksi pertanian bisa dijadikan sebagai pakan ternak yang berkualitas. Hasil samping limbah pertanian, peternakan, perkebunan, horti dan perikanan dengan teknologi yang sederhana bisa diolah menjadi pupuk kompos yang berkualitas dan harga murah. Dalam hal ini akan diterapkan konsep *reduce* (pengurangan volume sampah), *reuse* (penggunaan kembali sampah/limbah) dan *recycling* (daur ulang sampah/limbah menjadi pupuk organik kompos) sebagaimana gambar dibawah :



Dari gambaran di atas dapat dipahami bahwa dengan menciptakan kawasan pertanian terpadu akan dapat menjamin keberlanjutan produksi (kontinuitas) hasil dari setiap komoditi yang diusahakan. Dalam keterpaduan usaha tani akan mampu meningkatkan produksi (bisa harian, mingguan, bulanan dan tahunan) dan efisiensi usaha tani serta nilai tambah (*value added*) dari setiap komoditi. Walaupun lahan yang dikelola sedikit dan tidak cukup luas, tapi mampu menghasilkan dan menguntungkan secara ekonomi. Pada dasarnya integrasi pertanian, peternakan dan perikanan akan mampu meningkatkan ketahanan pangan daerah dan menciptakan kondisi lingkungan yang menghasilkan energi dan ramah lingkungan.

BAB IV

ANALISA PENGEMBANGAN WILAYAH BERBASIS PERIKANAN

4.1 Identifikasi Potensi dan Masalah wilayah Ekonomi

Dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.12/MEN/2010 tentang Minapolitan dijelaskan bahwa minapolitan adalah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan. Secara konseptual Minapolitan mempunyai 2 (dua) unsur utama yaitu: 1) Minapolitan sebagai konsep pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah; dan 2) Minapolitan sebagai kawasan ekonomi unggulan dengan komoditas utama komoditas dan produk kelautan dan perikanan.

Rencana penetapan Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai salah satu kawasan strategis minapolitan tidak terlepas dari berbagai potensi yang dimiliki kabupaten ini dari segi perikanan.

4.1.1 Identifikasi Potensi

Potensi perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar sangat besar. Kabupaten ini memiliki berbagai sumberdaya yang dapat mendukung kegiatan perikanan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Berbagai potensi yang mendukung kegiatan berbasis perikanan diantaranya yaitu Lahan budidaya dan penangkapan ikan. Berdasarkan data Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar, total potensi lahan budidaya ikan yang tersedia adalah 13.985,52 Ha.

Tabel 4.1
Potensi Sumberdaya Pesisir Kepulauan Selayar

No	Sumber Daya	Jumlah (Ha)	Luas / Area (Ha)		
			Baik	Sedang	Rusak
1	Mangrove	555.00	528.00	24.00	3.00
2	Terumbu Karang	55,493.38	19,803.78	20,186.20	15,503.40
3	Lamun	8,971.59	8,971.59	-	-
Jumlah		77.273,65	29.303,37	20,210.20	15,506.40

Sumber : Data Statistik Dinas Perikanan

Tabel 4.2
Luas Lahan Budidaya berdasarkan Jenis Pembesarannya
Tahun 2016 – 2021

No	Jenis Pembesaran	Luas Lahan (m2)					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Jaring Apung Laut	2,000	2,000	1,500	2,247	2,000	1,700
2	Kolam Air Tenang	5,800	5,700	500	202	1,900	600
3	Rumput Laut	1,353,000	1,353,000	1,260,000	4,699,162	2,667,250	1,778,300
4	Tambak Intensif	4,206,000	4,226,000	4,255,900	144,000	144,000	144,177
5	Tambak Sederhana				3,433,000	3,433,000	3,503,790
6	Tambak Semi Intensif				438,000	438,000	438,000
Jumlah		5,566,800	5,566,700	5,517,900	8,716,611	6,686,150	5,866,567

Sumber : Data Statistik Dinas Perikanan Tahun 2021

4.1.2 Identifikasi Masalah

- a. menurunnya daya dukung lingkungan sumber daya ikan;
- b. keterbatasan sarana dan prasarana usaha perikanan tangkap;
- c. rendahnya skala usaha dan kelembagaan usaha kenelayanan;
- d. belum optimalnya pengelolaan kawasan dan kesehatan ikan;
- e. pengelolaan pakan, obat-obatan, dan perbenihan ikan;
- f. sumber daya manusia dan kelembagaan usaha;
- g. rendahnya penerapan standarisasi dan sertifikasi perikanan budidaya; dan
- h. produksi, nilai tambah, dan mutu produk usaha pengolahan dan pemasaran hasil perikanan relatif rendah.

4.2 Analisis Pemanfaatan Ruang wilayah

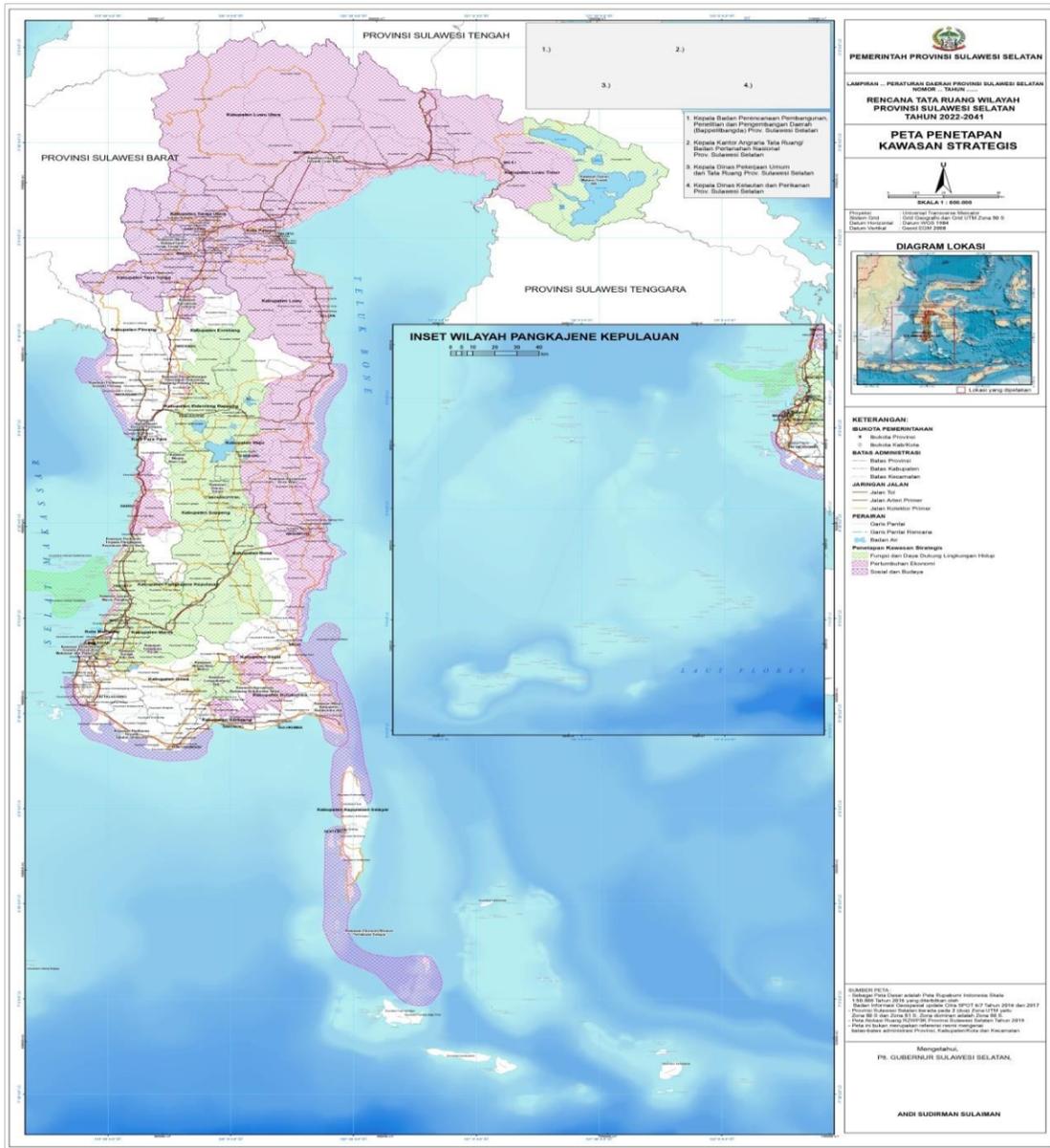
4.2.1 Kedudukan Wilayah Perencanaan Minapolitan

Dari penyajian dan analisis potensi wilayah kecamatan, tampak bahwa secara umum pada banyak wilayah kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki keunggulan dan peluang yang relatif sama untuk dipilih sebagai lokasi Kawasan Minapolitan, oleh karena itu diperlukan analisis tambahan.

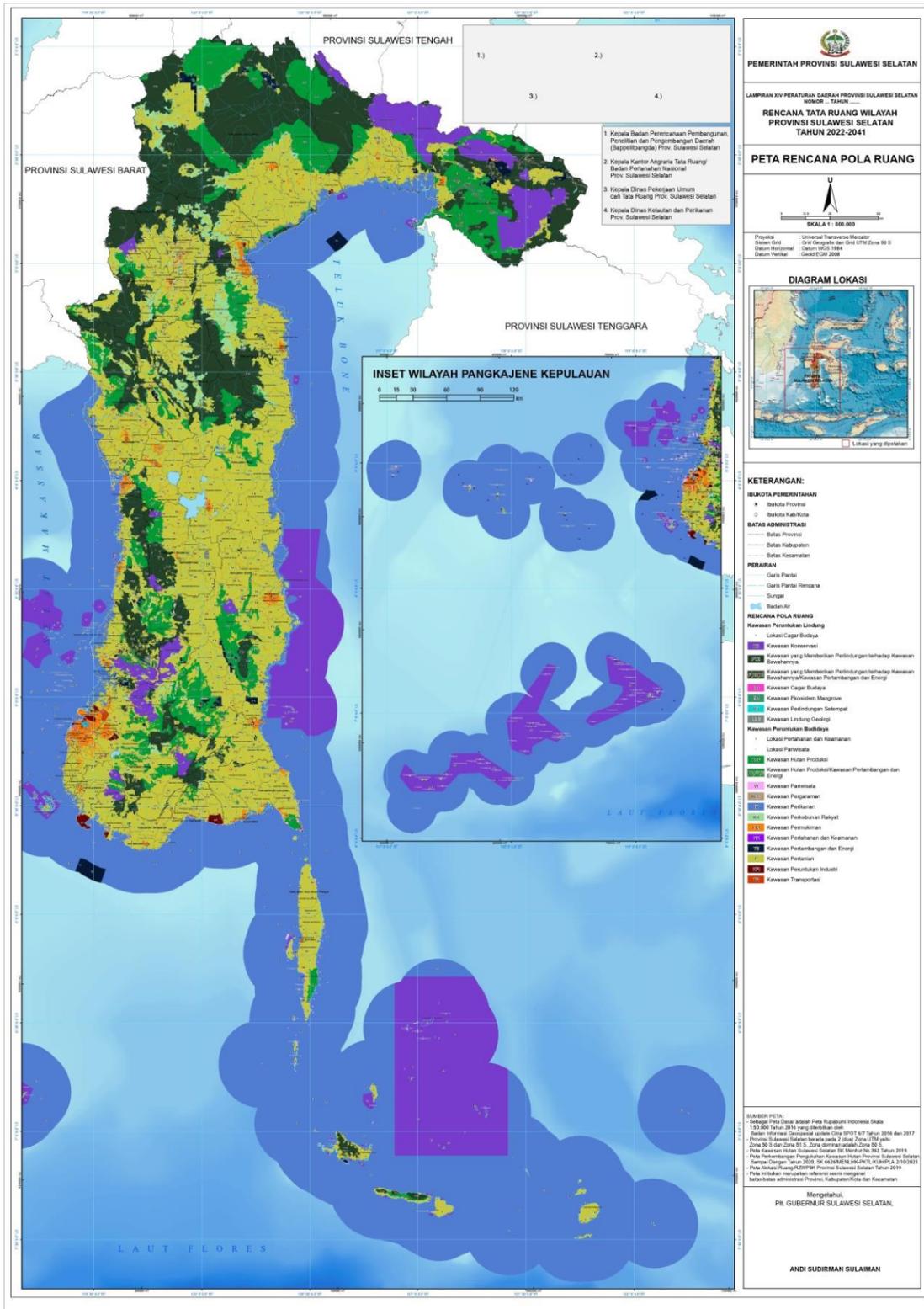
4.2.2 Kesesuaian Peruntukan Ruang dan Kegiatan Minapolitan

Kawasan peruntukan kegiatan minapolitan harus berada dalam satu kesatuan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi maupun Daerah. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 3 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Arahkan Kawasan Strategis Provinsi di Kabupaten Kepulauan Selayar antara lain terdiri dari: telah menetapkan ditetapkan 3 (tiga) Kawasan Strategis Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan (KSP) yakni KSP dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi; KSP dari sudut kepentingan sosial dan budaya; dan KSP dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup. Kabupaten Kepulauan Selayar secara administratif berada pada salah satu KSP dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi yaitu: 1) Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Selayar di Kabupaten Kepulauan Selayar; 2) Kawasan Industri Perikanan Terpadu di pesisir pantai Teluk Bone yang meliputi Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba, dan Kabupaten Kepulauan Selayar.

Gambar 4.1
Peta Penetapan Kawasan Strategis



Gambar 4.2
Peta Rencana Pola Ruang



Sehingga dalam penetapan kawasan minapolis maupun kawasan pendukung lainnya akan merujuk pada RTRW Provinsi Sulawesi Selatan.

4.3 Analisis Penetapan Kawasan

Kawasan inti atau Minapolis terletak di Hangkoang Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu dengan luas sekitar 51 (lima puluh satu) hektar sesuai dengan Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 3/Q.02/PTSP/2021 tentang Persetujuan Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang RTRW pada Kawasan Strategis Provinsi dan Lintas Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, serta Keputusan Bupati Kepulauan Selayar Nomor 590/XI/Tahun 2018 tentang Penetapan Lokasi Kawasan Industri Perikanan Terpadu Kabupaten Kepulauan Selayar dengan titik koordinat pada posisi S: 06°24'0,49" dan E: 120°29'24,9".

Selanjutnya, berdasarkan potensi daerah dan posisi geografis, Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar pada Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2012-2023 telah ditetapkan pengembangan kawasan sebagai berikut :

- a. pengembangan kawasan pusat distribusi kebutuhan bahan pokok Kawasan Timur Indonesia (KTI) dan pendukung perminyakan di Pamatata;
- b. pengembangan kawasan industri perikanan terpadu dan pusat budidaya ikan karang nasional; dan
- c. pengembangan pusat destinasi pariwisata bahari andalan nasional.

Sementara pada draft Revisi RTRW Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2012-2032 juga telah menetapkan 3 (tiga) agenda strategis yang sama dalam rangka pengembangan wilayah dan peningkatan peran ekonomi daerah terhadap regional dan nasional, yaitu:

- a. Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata yang direncanakan di Pulau Pasi Gusung Kecamatan Bontoharu dan Batu Kerapu dan sekitarnya di Kecamatan Bontosikuyu;

- b. Pusat Distribusi Logistik (barang dan jasa) Indonesia yang direncanakan di Kecamatan Bontomatene, tepatnya ujung Utara Pulau Selayar ; dan
- c. Pengembangan Industri Perikanan Terpadu yang direncanakan berlokasi di Pattumbukang Kecamatan Bontosikuyu tepatnya diujung Selatan Pulau Selayar.

Rencana struktur ruang Kabupaten Kepulauan Selayar dibangun dengan beberapa pusat kegiatan seperti rencana sistem perkotaan, rencana pengembangan sistem pedesaan, rencana sistem jaringan prasarana utama dan rencana sistem prasarana lainnya.

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 5 Tahun 2012, di Kabupaten Kepulauan Selayar telah ditetapkan dua kota Pusat Kegiatan Lokal (PKL), yaitu masing-masing adalah Benteng dan Pamatata. Untuk mendukung fungsi PKL, di Kabupaten Kepulauan Selayar dikembangkan sejumlah Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) yang skala pelayanannya mencakup satu kecamatan atau beberapa desa. PPK yang dimaksud adalah Matalalang, Polebungin, Pariangan, Batangmata, Buki, Benteng Jampea dan Latokdok. Ketujuh PPK ini adalah ibukota kecamatan yang ada dalam wilayah pelayanan PKL Benteng dan Pamatata. Rencana Pola Ruang Kawasan Perikanan di Kabupaten Kepulauan Selayar berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 5 Tahun 2012, terdiri atas perikanan darat dan perikanan laut. Kawasan peruntukan perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 33 huruf d, terdiri atas :

- a. kawasan peruntukan perikanan tangkap;
- b. kawasan peruntukan budidaya perikanan;
- c. kawasan pengolahan ikan; dan
- d. pelabuhan pendaratan ikan (PPI).

Kawasan peruntukan perikanan tangkap sebagaimana dimaksud di atas, ditetapkan pada kawasan pesisir dan laut Kecamatan Buki, kawasan pesisir dan laut Kecamatan

Bontomanai, kawasan pesisir dan laut Kecamatan Bontoharu, kawasan pesisir dan laut Kecamatan Bontosikuyu, kawasan pesisir dan laut Kecamatan Takabonerate, kawasan pesisir dan laut Kecamatan Pasimasunggu, kawasan pesisir dan laut Kecamatan Pasimasunggu Timur, kawasan pesisir dan laut Kecamatan Pasimarannu dan kawasan pesisir dan laut Kecamatan Pasilambena.

Kawasan peruntukan budidaya perikanan terdiri atas :

- a. kawasan budidaya perikanan air payau komoditas udang dan bandeng ditetapkan di sebagian wilayah Kecamatan Bontosikuyu, sebagian wilayah Kecamatan Bontoharu sebagian wilayah Kecamatan Pasimasunggu, dan sebagian wilayah Kecamatan Pasimasunggu Timur; dan
- b. kawasan budidaya perikanan air laut komoditas rumput laut ditetapkan di sebagian wilayah Kecamatan Buki, sebagian wilayah Kecamatan Bontomanai, sebagian wilayah Kecamatan Bontoharu, sebagian wilayah Kecamatan Bontosikuyu, sebagian wilayah Kecamatan Pasimasunggu, sebagian wilayah Kecamatan Pasimasunggu Timur, sebagian wilayah Kecamatan Takabonerate, sebagian wilayah Kecamatan Pasimarannu, dan sebagian wilayah Kecamatan Pasilambena.

Kawasan pengolahan ikan ditetapkan akan dikembangkan pada Kecamatan Benteng dan Kecamatan Bontoharu. Pelabuhan Pendaratan Ikan ditetapkan akan dikembangkan di PPI Bonehalang di Kecamatan Benteng. Kawasan peruntukan industri terdiri atas:

1. kawasan peruntukan industri besar;
2. kawasan peruntukan industri sedang; dan
3. kawasan peruntukan industri rumah tangga.

Kawasan peruntukan industri besar terdiri atas :

- a. kawasan industri Pamatata yang merupakan kawasan pengolahan dan penyimpanan minyak bumi ditetapkan di sebagian wilayah Kecamatan Bontomatene; dan

- b. kawasan industri perikanan terpadu ditetapkan di sebagian wilayah Kecamatan Benteng dan sebagian wilayah Kecamatan Bontoharu.

Kawasan peruntukan industri sedang terdiri atas :

- a. kawasan industri pengolahan hasil pertanian dan perikanan ditetapkan di sebagian wilayah Kecamatan Bontomanai, sebagian wilayah Kecamatan Benteng, dan sebagian wilayah Kecamatan Bontoharu; dan
- b. kawasan industri pembuatan kapal dan peralatan rumah tangga ditetapkan di sebagian wilayah Kecamatan Benteng dan sebagian wilayah Kecamatan Pasimarannu.

Kawasan peruntukan industri rumah tangga berupa kawasan aglomerasi industri rumah tangga ditetapkan di sebagian wilayah Kecamatan Bontomatene, sebagian wilayah Kecamatan Buki, sebagian wilayah Kecamatan Bontomanai, sebagian wilayah Kecamatan Benteng, sebagian wilayah Kecamatan Bontoharu, sebagian wilayah Kecamatan Bontosikuyu, sebagian wilayah Kecamatan Takabonerate, dan sebagian wilayah Kecamatan Pasimarannu.

Kawasan perikanan laut meliputi zona penangkapan di perairan Kepulauan Selayar yang menjadi kewenangan Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Provinsi. Mengingat besarnya potensi perikanan laut di wilayah ini maka kegiatan penangkapan ikan di perairan Kepulauan Selayar perlu didukung oleh fasilitas PPN dan PPI. PPN dikembangkan di Benteng dan PPI di Labuan Beropa dan Latokdok.

Dengan adanya pembangunan Pelabuhan Perikanan Nusantara yang berlokasi di Benteng diharapkan dapat menampung semua kegiatan perikanan dengan cakupan pelayanan yang lebih baik dan meluas. Melihat potensi perikanan berdasarkan cakupan wilayah dan sentra-sentra produksi perikanan, maka penting dilakukan pengembangan pelabuhan-pelabuhan pengumpul pada sentra-sentra produksi perikanan tersebut, antara lain: Pelabuhan perikanan rakyat

Labuang Beropa di Kecamatan Pasimasunggu dan di Latokdok Kecamatan Pasilambena yang berfungsi membantu Pelabuhan Perikanan Nusantara Benteng. Kawasan penangkapan ikan di Kabupaten Kepulauan Selayar ditetapkan di perairan laut Pulau Jampea, Pulau Bonerate, Pulau Lambego (Kalao) dan Pulau Kalaotoa.

Dalam Draf Revisi RTRW Kabupaten Kepulauan Selayar, Kawasan Perikanan Budidaya dengan luas 836,73 Ha, meliputi :

- a. sebagian Kecamatan Bontoharu dengan luas kurang lebih 196,43 Ha;
- b. sebagian Kecamatan Bontosikuyu dengan luas kurang lebih 140,07 Ha;
- c. sebagian Kecamatan Paimasunggu dengan luas kurang lebih 185,17 Ha; dan
- d. sebagian Kecamatan Pasimasunggu Timur dengan luas sekitar 315,06 Ha;

Sarana penunjang perikanan meliputi :

- a. Rencana Pengembangan Pelabuhan Perikanan seluas 51 Ha di Hangkoang;
- b. Pelabuhan Perikanan Bonehalang; dan
- c. Pelabuhan Perikanan (WKOPP) Kayuadi.

Sementara untuk area penggaraman berupa penyediaan sumber air untuk penggaraman di Kecamatan Bontoharu.

Berdasarkan RPJMD Kabupaten Kepulauan Selayar 2021-2026, salah satu program strategis pembangunan daerah dan menjadi pilar Visi Kepala Daerah yaitu Pembangunan Kawasan Industri Perikanan Terpadu (KIPT) dalam hal ini akan berganti konsep menjadi Minapolitan dengan kawasan minapolis di Hangkoang Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu, dengan didukung oleh 5 (lima) sub sentra :

- a. Sub Sentra Utama pada Kawasan PPI Bonehalang;
- b. Sub Sentra 1 pada Kawasan Pelabuhan Kayuadi;
- c. Sub Sentra 2 pada Kawasan Pelabuhan Benteng–Jampea;
- d. Sub Sentra 3 pada Kawasan Pelabuhan Bonerate; dan

e. Sub Sentra 4 pada Kawasan Pelabuhan Kalaotoa.

Untuk sektor budidaya di Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari budidaya laut, dimana yang sudah dikembangkan saat ini adalah budidaya kerapu, lobster, kuwe dan rumput laut. Akan tetapi masih ada budidaya lain yang ingin dikembangkan di Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu budidaya tuna. Hal ini didasari oleh fakta bahwa Kabupaten Kepulauan Selayar adalah salah satu daerah penghasil tuna di Indonesia. Kondisi perairan untuk budidaya ini juga sesuai untuk komoditas tuna. Disamping budidaya laut, terdapat juga budidaya air payau dan budidaya air tawar.

a. Budidaya Rumput Laut

Untuk mendukung kawasan minapolitan harus memperhatikan jenis budidaya apa yang akan dikembangkan, karena masing-masing memiliki parameter yang spesifik, sehingga harus di bahas secara terpisah. Yang pertama adalah Budidaya laut yaitu Rumput Laut. Pengembangan budidaya rumput tidak boleh hanya dipandang sekedar untuk memenuhi kebutuhan pasar semata dalam jangka pendek, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana memenuhi kebutuhan pasar dan pasokan produk dapat terpenuhi secara berkelanjutan. Dengan demikian terjadi saling ketergantungan yang menguntungkan dan berkelanjutan antara produsen bahan baku, industri pengolahan, dan konsumen.

Oleh karena itu, di Kabupaten Kepulauan Selayar penting untuk dikembangkan pola pengembangan bisnis terpadu yang mampu mensinkronkan jalinan ketergantungan dan berkelanjutan. Sistem atau pola pengembangan yang bisa diterapkan adalah pola klaster industri (*cluster industry*). Pola klaster merupakan pola pengembangan usaha melalui kumpulan beberapa kelompok unit usaha yang memiliki orientasi yang sama untuk menciptakan pola hubungan ekonomi yang saling

membutuhkan. Secara garis besar, kelompok-kelompok unit usaha tersebut terdiri dari kelompok unit usaha yang mendukung proses produksi, kelompok unit usaha proses produksi, kelompok unit usaha jasa distribusi dan kelompok jasa pendukung.

Mengingat Kabupaten Kepulauan Selayar adalah merupakan wilayah kepulauan, maka untuk memudahkan pengembangan rumput laut dengan sistem klaster, pola pengembangannya dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) zona pengelolaan atau bisa juga disebut sebagai 3 (tiga) sentra produksi. Sentra produksi ini berbasis pulau bukan berbasis desa atau kecamatan karena pengembangan budidaya rumput laut sistem klaster membutuhkan wilayah yang lebih luas guna mencapai kemandirian bisnis rumput laut. Ketiga sentra produksi tersebut adalah sentra produksi rumput laut Pulau Selayar (zona 1) yang didukung oleh pulau-pulau disekitarnya yaitu Pulau Polassi, Pulau Tambolongan, Pulau Bahuluang, Pulau Pasi, Pulau Gusung dan Pulau Pasi Tanete.

Yang kedua adalah sentra produksi rumput laut Pulau Bonerate (zona 2) yang didukung oleh pulau-pulau disekitarnya yaitu Pulau Kayuadi, Pulau Tanah Jamea, dan Pulau Kalao (Lambego). Yang Ketiga adalah sentra produksi rumput laut Pulau Kalaotoa (zona 3) yang didukung oleh pulau-pulau disekitarnya yaitu Pulau Karumpa dan Pulau Madu.

b. Budidaya Keramba Jaring Apung dan Tancap

Budidaya dengan menggunakan wadah Keramba Jaring Apung (KJA) ataupun tancap harus memperhatikan beberapa parameter penting. Namun diantara semua parameter yang paling tinggi skornya adalah keamanan keramba saat musim barat atau musim timur. Oleh sebab itu, lokasi yang dipilih adalah harus benar-benar terlindung pada kedua musim tersebut. Ini terkhusus untuk komoditas

kerapu, lobster, dan ikan kuwe (cepa'). Sehingga untuk komoditas ini lokasi yang paling cocok adalah perairan di antara Pulau Selayar dan Pulau Pasi Gusung dan perairan tersebut berada di Kecamatan Bontoharu. Maka cukup rasional jika sentra produksi budidaya KJA/tancap berada di Kecamatan Bontoharu. Kecamatan Bontoharu akan didukung oleh kecamatan lain seperti Kecamatan Takabonerate, Kecamatan Pasimasunggu, Kecamatan Pasimarannu dan Kecamatan Pasilambena.

Berbeda untuk komoditas tuna, parameter masih harus ditambah dengan parameter lain seperti kedalaman perairan yang lebih dalam yaitu pada kisaran 15 meter sampai 30 meter, harus berada atau dekat dengan jalur migrasi tuna atau lokasi penangkapan. Menurut hasil pemetaan perikanan tuna di Kabupaten Kepulauan Selayar, zona potensi perikanan tuna di Selayar berada pada pulau Selayar, pulau Bonerate, pulau Lambego, pulau Jampea, dan pulau Kayuadi. Oleh sebab itu sentra produksi budidaya tuna harusnya berada di kawasan tersebut.

c. Budidaya Air Payau

Untuk budidaya air payau pemilihan kawasan minapolitan didasarkan pada beberapa parameter yaitu ketersediaan atau kemandirian benih, adanya proses pembesaran dan pasca panen. Diantara beberapa kecamatan yang paling memenuhi parameter ini adalah Kecamatan Bontosikuyu yang ditunjang oleh keberadaan Balai Benih Ikan (BBI) untuk air payau. Oleh sebab itu, sentra produksi budidaya air payau adalah Kecamatan Bontosikuyu yang akan didukung oleh Kecamatan Bontoharu, Kecamatan Bontomanai, Kecamatan Pasimasunggu dan Kecamatan Pasimasunggu Timur.

d. Budidaya Air Tawar

Pengembangan budidaya air tawar di Kabupaten Kepulauan Selayar harus benar-benar memperhatikan parameter utamanya yaitu ketersediaan air tawar yang melimpah. Tanpa air tawar yang cukup budidaya yang akan dilakukan tidak akan maksimal bahkan tidak akan bernilai ekonomis. Apalagi diantara semua jenis budidaya yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar, budidaya air tawar merupakan yang paling besar tantangannya. Budidaya air tawar masih membutuhkan sosialisasi yang intens terutama budidaya ikan lele.

Lokasi yang paling cocok untuk menjadi sentra budidaya air tawar adalah Kecamatan Bontomanai. Beberapa lokasi di kecamatan ini memiliki air yang berlimpah seperti Kampung Posi dan sekitarnya. Di Kampung ini juga telah ada pembenihan air tawar seperti nila yang mampu mensuplai daerah-daerah yang membutuhkan benih. Di Kampung ini juga telah ada pembesaran nila yang akan terus dipertahankan eksistensinya. Kecamatan Bontomanai akan di dukung oleh kecamatan-kecamatan lain yang juga menghasilkan ikan air tawar seperti Kecamatan Bontomatene, Kecamatan Bontoharu, dan Kecamatan Bontosikuyu.

BAB V

ANALISIS PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN

5.1 Identifikasi Potensi dan Permasalahan

Di sektor perikanan tangkap, potensi pengembangan komoditas unggulan mencakup penangkapan ikan pelagis besar seperti ikan tongkol, cakalang dan tuna. Penangkapan ikan pelagis kecil seperti layang dan teri, penangkapan ikan demersal dan terumbu karang seperti ikan lencam, kerapu balong, dan sunu. Serta penangkapan molusca bernilai ekonomis tinggi seperti cumi-cumi dan gurita. Topografi Kepulauan Selayar yang kaya akan terumbu karang dan dikelilingi oleh atoll membuat sumberdaya ikan di wilayah Kepulauan Selayar sangat melimpah. Belum lagi perairan Selayar merupakan jalur migrasi yang dilalui oleh ikan-ikan pelagis besar yang mempunyai nilai jual yang tinggi.

Salah satu permasalahan disektor perikanan tangkap hingga saat ini yaitu nelayan setempat masih menggunakan alat tangkap tradisional dimana kuantitas jumlah tangkapan yang dihasilkan terbilang sangat sedikit dibandingkan dengan alat tangkap modern. Keterbatasan kapasitas *skill* nelayan dalam mengoperasikan kemudi dan keselamatan pelayaran yang terbilang masih rendah dan butuh pelatihan secara professional. Selain itu, masih terdapat beberapa oknum yang mengoperasikan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, seperti pemboman, pengoperasian alat tangkap yang tidak sesuai jalur peangkapannya, dan sebagainya sehingga nelayan-nelayan kecil harus mencari tangkapan lebih jauh dari titik penangkapan mereka biasanya karena stok ikan yang semakin menurun. Selanjutnya yaitu keterbatasan armada. Masih sangat banyak nelayan yang melaut dengan armada yang kurang memadai untuk dapat menempuh titik penangkapan yang jauh seperti jukung, sampan, dan bahkan nelayan tanpa perahu seringkali harus menyewa atau melakukan sistem bagi hasil untuk dapat melaut dengan armada milik nelayan lain. Hal ini

tentu akan sangat berpengaruh terhadap ekonomi nelayan yang sulit untuk berkembang.

Potensi pengembangan komoditas unggulan sektor budidaya yang mencakup budidaya rumput laut, kerapu dan vannamei sangat berhubungan dengan ketersediaan lahan pengembangan, pembudidaya dan tenaga kerja serta pemasaran. Pengembangan budidaya laut seperti rumput laut masih sangat terbuka untuk ditingkatkan produksinya dengan cara intensifikasi ataupun ekstensifikasi. Menurut Rencana Zonasi Kawasan Budidaya Rumput Laut Tahun 2013, potensi lahan yang sesuai untuk budidaya rumput laut mencapai 11.431 ha, masing-masing 4.823 ha untuk kategori sangat sesuai, 4.701 ha untuk kategori sesuai dan 1.907 ha untuk kategori sesuai bersyarat.

Data statistik perikanan budidaya Kabupaten Kepulauan Selayar menunjukkan bahwa dalam rentang waktu tujuh tahun terakhir, sejak Tahun 2016 hingga Tahun 2022 rata-rata produksi rumput laut menyumbang 68,79% terhadap total produksi budidaya. Data tersebut menggambarkan hasil yang fantastik, sehingga rumput laut harus terus dikembangkan mengingat jumlah lahan potensial yang ada masih sangat besar.

Permasalahan budidaya rumput laut sampai dengan saat ini adalah belum adanya pengelolaan berdasarkan zona-zona pengembangan, sehingga masih sangat sering kekurangan bibit dan harga yang selisihnya jauh dengan kabupaten tetangga di wilayah Provinsi Sulawesi selatan.

Demikian juga untuk budidaya ikan kerapu masih sangat layak untuk terus dikembangkan. Heemstra dan Randal, 1993; Sluka et al., 2001 mengatakan bahwa ikan kerapu sangat berkaitan dengan dasar perairan, kebanyakan ditemukan pada perairan berkarang, beberapa spesies ditemukan di daerah estuaria. Teori tersebut sesuai dengan kondisi perairan Kabupaten Kepulauan Selayar dengan luas laut mencapai 87,08% dari luas Kabupaten Kepulauan Selayar yakni

9.146,66 km². Demikian juga dengan luas terumbu karang yang sangat besar. Realita ini menyebabkan tingginya stok ikan kerapu yang mengundang nelayan dari dalam Kabupaten Kepulauan Selayar, maupun nelayan luar untuk melakukan penangkapan.

Tingginya aktivitas penangkapan di perairan Kabupaten Kepulauan Selayar tidak bisa dihindari, bahkan menurut hasil kajian stok yang dilakukan oleh CV. Barometer Cendekia bekerja sama dengan COREMAP-CTI Tahun 2016, tingkat pemanfaatan ikan kerapu sudah mencapai 70,89% dari 80% yang bisa ditangkap dari *Maximum Sustainable Yield (MYS)* atau sudah berada pada tahap optimum. Hasil yang diperoleh dengan penangkapan ini termasuk hasil tangkap yang belum masuk ukuran atau masih dalam kategori *Baby atau Babybaby* yang sangat cocok dibesarkan dalam keramba untuk dibudidayakan agar dapat meningkatkan nilai jual. Level penangkapan ikan kerapu yang telah mencapai kategori optimum mengharuskan Dinas Perikanan untuk mengembangkan budidaya ikan kerapu agar kontinuitas produksi dapat dijaga ketersediaannya.

Meskipun budidaya ikan kerapu (khususnya budidaya murni) masih terkendala dengan pemasaran, akan tetapi dengan kerja keras dan komitmen dari dinas terkait, bukanlah hal yang tidak mungkin untuk menciptakan pasar yang besar bagi pembudidaya ikan kerapu. Satu hal yang sangat menggembirakan adalah budidaya ikan kerapu yang merupakan salah satu komoditas ikan karang menjadi perhatian serius dari Dinas Perikanan.

Pengembangan budidaya air payau khususnya udang vannamei juga masih sangat terbuka untuk dikembangkan karena jumlah kelas semi intensif dan tradisional yang masih sangat besar, sehingga jika mereka ingin merubah kelas ke intensif, maka akan meningkatkan produksi vannamei secara signifikan. Sedangkan untuk permasalahan yang selalu menghantui budidaya vannamei adalah seringnya muncul

penyakit, data terkini penyakit yang paling sering muncul adalah berak putih (*white feses*).

Kawasan minapolitan tidak saja berfungsi sebagai pemasok komoditi unggulan yang dihasilkan, tetapi juga menghasilkan suatu produk olahan dari produksi perikanan yang siap dipasarkan dan menjadi ciri khas daerah yang bersangkutan. Keunggulan produk yang dihasilkan dari industri yang mengolah komoditi unggulan tersebut akan memberikan nilai tambah yang besar karena produk yang dihasilkan mempunyai nilai jual yang stabil dibandingkan dengan produk tanpa melalui pengolahan. Sementara itu salah satu kriteria sebagai kawasan minapolitan adalah terdapatnya kegiatan yang terintegrasi dari hulu sampai hilir, meliputi kegiatan penangkapan, pengolahan dan pemasaran. Dengan demikian, penetapan komoditi unggulan pada kawasan minapolitan harus mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, yaitu aspek penangkapan, pengolahan dan pemasaran. Penentuan komoditi unggulan dianalisa dengan menggunakan beberapa parameter yang berkaitan dengan aspek penangkapan, pengolahan dan pemasaran. Analisis dilakukan pada beberapa komoditi yang selama ini sudah dimanfaatkan di lokasi kawasan minapolitan, antara lain jenis ikan pelagis besar (tuna, cakalang, tongkol), jenis ikan pelagis kecil (kembung, layang, teri), jenis ikan demersal (kerapu, sunu dan lencam) serta cumi-cumi dan gurita. Industri pengolahan ikan dikembangkan untuk meningkatkan nilai tambah produk dan taraf hidup masyarakat/nelayan. jenis usaha pengolahan perikanan yang dikembangkan masyarakat berupa ikan kering, abon ikan, dan berbagai produk olahan lainnya. Jenis komoditas ikan laut atau perikanan tangkap yang banyak diolah yaitu cakalang, tongkol, kerapu, sunu, lencam, teri dan udang.

Dalam pembangunan sektor perikanan, khususnya terkait pengolahan dan pemasaran hasil perikanan, terdapat beberapa permasalahan dan tantangan yang dihadapi. Permasalahan dan tantangan tersebut berkaitan dengan pemanfaatan potensi yang

dimiliki dalam rangka memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat terhadap produk perikanan. Dalam konteks pemanfaatan potensi, berbagai upaya peningkatan produksi, penanganan pasca panen, diversifikasi produk serta pengembangan sarana dan prasarana. Disaat yang sama, permasalahan berusaha yang dihadapi pelaku usaha mikro dan kecil, harus menjadi perhatian. Hal ini penting dalam rangka memperkuat pembangunan sektor perikanan, khususnya pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Permasalahan dan tantangan tersebut terbagi dalam 2 (dua) kelompok besar, yaitu permasalahan peningkatan kapasitas usaha dan mutu produk olahan perikanan skala usaha mikro dan kecil, serta peningkatan kapasitas pemenuhan sarana dan prasarana pengolahan perikanan. Penyebab utama dari rendahnya kapasitas usaha dan mutu produk olahan perikanan skala usaha mikro dan kecil di Indonesia diantaranya: 1) lemahnya struktur permodalan dan perbankan; 2) rendahnya sumber daya manusia dan teknologi bidang perikanan; dan 3) terbatasnya sarana dan prasarana pengolahan dan Sistem Rantai Dingin.

5.2 Analisis Potensi Sumber Daya Alam

Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar adalah 10.503,69 km² dengan panjang garis pantai sekitar 748,37 km dengan jumlah pulau kecil sebanyak 131 pulau dan luas wilayah laut seluas 9.146,66 km² sehingga sangat potensial untuk pengembangan di bidang perikanan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya.

Kabupaten Kepulauan Selayar diapit oleh selat Makassar di sebelah barat laut, teluk bone di sebelah utara dan berbatasan langsung dengan laut flores di sebelah selatan. Perairan Kepulauan Selayar termasuk dalam jalur lintasan sistem arus lintas Indonesia (ARLINDO) dimana pada jalur tersebut menjadi tempat penyebaran dan migrasi ikan, merupakan bagian dari siklus arus antar samudera dimana sumber dan massa air yang dihantarkannya berasal dari samudera pasifik menuju

samudera hindia, maka dinamika arus yang terjadi juga mempengaruhi kondisi biologis di perairan kepulauan selayar. Arus inilah yang mendistribusikan bermacam unsur biologis yang berasal dari dua samudera besar sehingga akan berpengaruh pada keanekaragaman hayati laut.



Arus lintas samudera ini pun berperan dalam fenomena migrasi kelompok ikan Pelagis besar yang bersifat oseanik dan bernilai ekonomis penting dimana mempunyai sifat migrasi jauh (*highly migratory species*) sehingga menjadikan perairan Kepulauan Selayar yang dilewati arus dua samudera ini memiliki keanekaragaman hayati laut yang tinggi. Begitu juga dengan keanekaragaman kelompok mamalia laut bersifat pelagis (besar).

Kondisi ini pun akan membangkitkan *upwelling*, yaitu fenomena yang terjadi dimana tiupan angin di permukaan laut dan pergerakan arus di bawah laut menyebabkan air bawah laut yang bermassa jenis lebih besar akan bergerak menuju permukaan laut yang membawa nutrisi yang sangat dibutuhkan fitoplankton di permukaan sehingga memperkaya biomassa di kawasan tersebut. Hal ini akan menarik perhatian ikan-ikan untuk berada di sekitar tempat tersebut karena ketersediaan makanan yang melimpah serta terjadinya konsentrasi klorofil pada daerah tersebut.

Tabel 5.1
Pemanfaatan Potensi Budidaya Menurut Jenis dan Sebarannya Per
Kecamatan
Tahun 2021

No.	Kecamatan	Kolam		Tambak		Rumput Laut		Keramba	
		Potensi (Ha)	Pemanfaatan Lahan (Ha)						
1	Pasimarannu	-	-	-	-	863	153	-	-
2	Pasilambena	-	-	-	-	1413	-	47.1	0.018
3	Pasimasunggu	-	-	169.77	56.87	468	-	803.71	0.01
4	Takabonerate	-	-	5.87	-	1026	-	0.03	0.03
5	Pasimasunggu Timur	-	-	324.89	185.47	485	-	-	-
6	Bontosikuyu	0.262	-	127.97	41.47	2654	22.12	619.85	0.01
7	Bontoharu	0.137	0.012	190.57	123.31	850	-	138.57	0.105
8	Benteng	0.024	-	0.99	-	-	-	-	-
9	Bontomanai	0.096	0.048	4.63	1.48	612	-	-	-
10	Bontometene	0.02	-	-	-	2106	2.71	119.48	-
11	Buki	-	-	0.55	-	954	-	-	-
Total		0.54	0.06	825.24	408.6	11431	177.83	1728.74	0.17

Sumber : Data Statistik Dinas Perikanan Tahun 2021

5.3 Analisis Penetapan Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki keunggulan secara komparatif maupun secara kompetitif, baik dari sisi penawaran maupun permintaan. Penawaran komoditas unggulan dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhannya disuatu wilayah, sedangkan permintaan komoditas unggulan dicirikan oleh kuatnya permintaan pasar, baik pasar domestik maupun internasional.

Produksi perikanan tangkap yang tertinggi di Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu jenis ikan lencam, cumi- cumi, dan tongkol berdasarkan rata-rata produksi perikanan tangkap 3 (tiga) tahun terakhir. Sedangkan produksi perikanan tangkap dengan nilai tertinggi yaitu jenis ikan tongkol, lencam, dan kerapu sunu.

Tabel 5.2

Rata- Rata Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Tangkap

No	Jenis Ikan	Rata-rata Produksi (Ton)	Nilai (Nilai/Ton)
1	Lencam	2561,43	47.965.357
2	Cumi – Cumi	1859,83	35.701.483
3	Tongkol	1231,83	104.510.308
4	Layang	1017,97	12.221.492
5	Kerapu Balong	811,70	19.746.560
6	Kerapu Sunu	775,73	47.168.311
7	Cakalang	548,87	9.553.954
8	Madidihang/Y.fin Tuna	505,60	14.067.873
9	Teri	504,20	7.901.228
10	Gurita	200,90	7.662.191

Sumber : Data Statistik Dinas Perikanan

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah komoditas ikan lencam, cumi-cumi, tongkol, layang, kerapu, cakalang, *yellow fin tuna*, teri, dan gurita.

Budidaya ikan yang banyak dilakukan di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah rumput laut, vaname dan kerapu. Ketiga komoditas ini dapat memenuhi kriteria tersebut di atas, sehingga dapat dikategorikan sebagai komoditas unggulan untuk usaha budidaya ikan di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Target pada Rencana Strategis Dinas Perikanan setiap periodenya pada program pengelolaan perikanan budidaya adalah sekitar 8% sampai dengan 10%. Dalam hal peningkatan produksi bahkan untuk peningkatan produksi dari Tahun 2022 hingga Tahun 2026 sudah dipatok sebesar 8% pertahun. Sedangkan trend sumbangan produksi perikanan budidaya 3 tahun terakhir didominasi oleh produksi rumput laut yakni sebesar 71,4%, sehingga kegiatan yang paling rasional untuk menjadi komoditas unggulan adalah rumput laut. Oleh sebab itu, kegiatan untuk budidaya pada komoditas rumput laut merupakan kegiatan wajib atau semestinya rutin diadakan pertahunnya.

Budidaya kerapu juga menjadi komoditas unggulan Kabupaten Kepulauan Selayar. Meskipun produksi kerapu relatif lebih rendah dibandingkan rumput laut akan tetapi nilai produksinya lebih tinggi. Data produksi budidaya kerapu Tahun 2022 adalah 29,56 ton dengan nilai produksi sebesar Rp6.626.140.000,00. Sedangkan rumput laut dengan produksi 381,37 ton hanya memiliki nilai produksi sebesar Rp1.712.990.000,00.

Untuk budidaya vaname juga merupakan komoditas unggulan yang bisa disejajarkan dengan rumput laut ataupun kerapu. Data Tahun 2022 menunjukkan jumlah produksi udang vaname 73,21 ton dengan nilai produksi sebesar Rp5.371.700.000,00. Untuk jumlah produksi berada di urutan kedua, demikian juga nilai produksi menempati urutan kedua.

Pengolahan ikan yang banyak dilakukan di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah penggaraman/pengeringan (ikan kering) dan pengolahan lainnya (abon ikan). Kedua komoditas ini dapat memenuhi kriteria tersebut di atas, sehingga dapat dikategorikan sebagai komoditas unggulan untuk usaha pengolahan di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dalam hal peningkatan produksi produk olahan hingga Tahun 2026 ditarget sebesar 10% pertahun. Trend sumbangan produksi pengolahan hasil perikanan 3 tahun terakhir didominasi oleh produksi ikan kering, sehingga kegiatan yang paling rasional untuk menjadi komoditas unggulan bidang pengolahan di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah ikan kering. Data produksi ikan kering Tahun 2022 adalah 195,36 ton dengan nilai produksi sebesar Rp8.214.306.000,00.

Pengolahan lainnya (abon ikan) juga merupakan salah satu komoditas unggulan bidang pengolahan. Data Tahun 2022 menunjukkan jumlah produksi abon ikan sebesar 928 kg dengan nilai produksi Rp147.400.000,00.

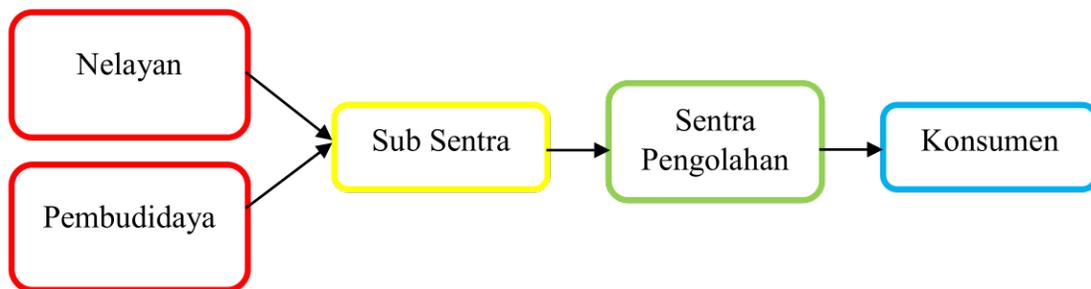
5.4 Analisis Rantai Pasokan (*Supply Chain*) Komoditas Unggulan

Jumlah penduduk Indonesia dan Kabupaten Kepulauan Selayar yang besar merupakan pasar potensial untuk produk perikanan. Penawaran berdasarkan permintaan akan ikan di tingkat lokal, maupun nasional terus meningkat tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pasar masih terbuka untuk peningkatan produksi perikanan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Ditambah lagi kondisi fakta saat ini yang menunjukkan konsumsi ikan perkapita Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan konsumsi penduduk negara berkembang lainnya. Pada Tahun 2020 angka konsumsi ikan nasional di 34 provinsi yang mencapai 56,39 kg/kapita/tahun. Sedangkan angka konsumsi ikan di Kabupaten Kepulauan Selayar mencapai 63,02 kg/kapita yang sudah melampaui target konsumsi ikan nasional. Jumlah ini diharapkan meningkat hingga 62,50 kg/kapita pada Tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pasar masih terbuka untuk peningkatan produksi perikanan baik perikanan tangkap maupun budidaya.

Distribusi produk pengolahan di Kabupaten Kepulauan Selayar secara garis besar adalah sebagai berikut:

Gambar 5.2

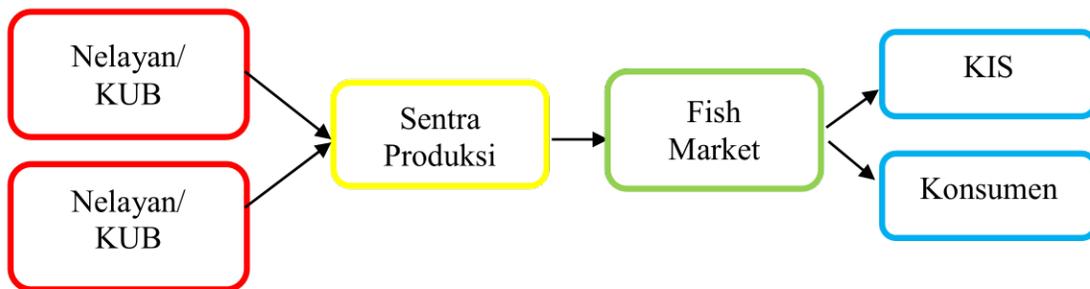
Rantai Pasok Produk Olahan Hasil Perikanan



Rantai pasokan komoditas produk olahan hasil perikanan sangat ditentukan oleh tersedianya bahan baku, dalam hal ini hasil tangkapan nelayan dan hasil budidaya.

Distribusi produk hasil perikanan tangkap di Kabupaten Kepulauan Selayar secara garis besar adalah sebagai berikut: Alur penjualan hasil tangkapan ikan di Kabupaten Selayar terbagi dua, pertama nelayan menjual hasil tangkapan mereka langsung ke desa masing-masing. Kedua, hasil tangkapan nelayan dijual kepada pengumpul yang ada di desa masing-masing ataupun dijual di koperasi. Pengumpul maupun koperasi kemudian menjual ikan dalam bentuk segar, ataupun olahan ke pasar, baik pasar lokal, nasional, maupun ekspor.

Gambar 5.3
Rantai Pasok Produk Olahan Hasil Perikanan



Distribusi produk hasil budidaya ikan di Kabupaten Kepulauan Selayar secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Penyaluran langsung

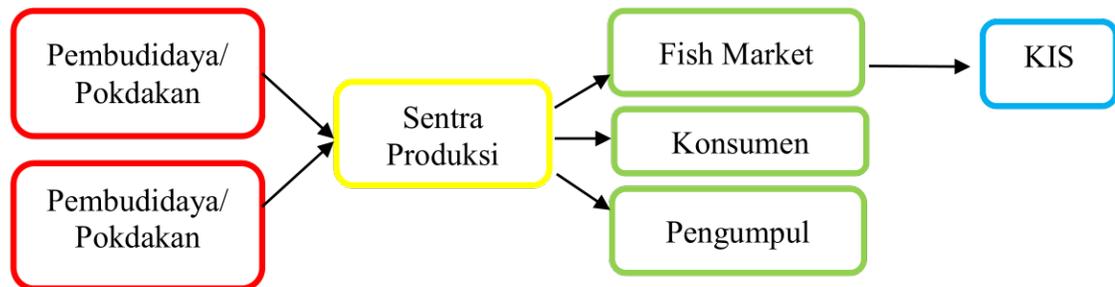
Distribusi produk perikanan tidak menggunakan pedagang perantara. Produsen langsung menjual produksinya ke konsumen (Pabrik/Eksportir).

2. Penyaluran semi langsung

Distribusi produk perikanan dari produsen menyalurkan hasil produksinya ke pedagang eceran (pengumpul) kemudian ke konsumen (pabrik/eksportir).

Gambar 5.4

Rantai Pasok Produk Olahan Hasil Perikanan



5.5 Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*)

Pada dasarnya perikanan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari tiga komponen, yaitu produksi, penanganan dan pengolahan (*handling and processing*) serta pemasaran.

Rata-rata hasil tangkapan nelayan umumnya dijual ke tempat pelelangan ikan/pasar ikan secara langsung, adapula yang menjual hasil tangkapannya ke pengumpul atau ke koperasi.

Nelayan yang menjual hasil tangkapannya ke pengumpul ikan umumnya telah menjalin kesepakatan tak tertulis perihal kerjasama, baik itu perihal bahan bakar yang ditanggung pengumpul, ataupun ketersediaan es yang diberikan secara cuma-cuma oleh pengumpul. Adapun untuk kerjasama nelayan dan koperasi umumnya telah ada kesepakatan bersama secara tertulis berupa MoU, dengan mempertimbangkan kesejahteraan nelayan dan keuntungan koperasi secara bersamaan.

Perairan Kepulauan Selayar dipengaruhi oleh 2 (dua) musim yaitu musim barat dan musim timur. Saat memasuki musim barat kebanyakan nelayan tidak berangkat melaut akibat cuaca buruk. Adapun musim ini membuat harga jual ikan menjadi dinamis. Cuaca buruk membuat ikan sulit ditangkap dan nelayan tidak dapat melaut, hal ini mengakibatkan stok ikan menurun. Saat stok menurun dan permintaan meningkat, hal ini akan mempengaruhi harga ikan yang juga akan naik.

Rantai nilai untuk budidaya dapat di lihat perkomoditas. Untuk rumput laut yang perlu diperhitungkan adalah harga

bibit karena merupakan bahan habis kalau terjadi masalah dalam proses budidaya. Harga bibit rumput laut jenis cottoni sebesar Rp4.000,00 sampai dengan Rp7.000,00 sedangkan jenis spinosum sebesar Rp1.000,00 sampai dengan Rp2.500,00. Untuk nilai jual kering harga cottoni sebesar Rp19.000,00 sampai dengan Rp30.000,00. Untuk spinosum kering berada pada kisaran Rp6.000,00 sampai dengan Rp7.000,00. Selanjutnya pengumpul akan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi.

Untuk budidaya kerapu dimulai dari hasil tangkapan yang dijual ke pengumpul untuk selanjutnya ditampung hingga mencapai satu kuota pengiriman. Biasanya pengumpul menampung ikannya hingga satu bulan atau lebih. Proses penampungan ini dilakukan pemberian pakan untuk mempertahankan atau menaikkan bobot ikan. Proses ini termasuk dalam kategori proses pembudidayaan ikan. Harga ikan yang ditampung di keramba berkisar antara Rp200.000,00 hingga Rp350.000,00 dan selanjutnya dijual dengan harga yang lebih tinggi.

Terkait budidaya vaname, pemakaian pakan menjadi faktor penentu, karena salah satu faktor yang menyerap banyak biaya adalah pakan. Apalagi harga pakan mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Harga pakan udang Tahun 2022 yang sering dipakai di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah berkisar Rp16.000,00 hingga Rp19.000,00 per kg. Harga tersebut tergantung pada kadar protein, ukuran pakan dan merk pakan. Sedangkan harga udang vaname pada Tahun 2022 berkisar pada harga Rp50.000,00 hingga Rp80.000,00 ditingkat pembudidaya. Harga tersebut sangat tergantung dari ukuran udang dan tempat pemasaran.

Penggunaan alat tangkap ramah lingkungan dan peralatan budidaya ramah lingkungan juga perlu diterapkan untuk menjaga kualitas dan nilai produksi.

Tahap akhir dari kegiatan perikanan adalah penanganan. Ikan hasil penangkapan atau budidaya harus segera ditangani untuk menghambat penurunan kualitas. Tahapan awal penanganan hasil perikanan dilakukan di atas kapal perikanan pada saat proses penangkapan dan selanjutnya dilakukan pembongkaran hasil tangkapan di pelabuhan perikanan dan pelelangan di tempat pelelangan ikan. Tahapan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan titik kritis awal yang harus diperhatikan sebaik mungkin untuk menjamin sebanyak mungkin produk perikanan yang akan didistribusikan agar tetap mempunyai mutu yang baik. Namun disatu sisi pelaku usaha terutama nelayan belum memikirkan apakah upaya yang dilakukan sudah benar, baik secara teknis maupun ekonomis.

Ikan hasil tangkapan nelayan maupun ikan hasil budidaya umumnya dijual langsung ke konsumen. Penanganan ikan pasca penangkapan maupun pasca panen budidaya sangat menentukan nilai ekonomis dan kualitas mutu ikan. Ikan merupakan produk yang mudah rusak (*high perishable*). Ikan secara alami mengandung komponen gizi seperti lemak, protein, karbohidrat dan air yang sangat disukai oleh mikroba perusak sehingga ikan sangat mudah mengalami kerusakan. Kemunduran mutu ikan cepat terjadi sehingga memerlukan penanganan khusus. Tingkat kemunduran ikan ditentukan sejak penangkapan, pengolahan sampai penyajian. Proses kemunduran mutu ikan berlangsung cepat di daerah iklim tropis dengan suhu dan kelembaban tinggi ditambah dengan proses penangkapan yang tidak baik sehingga menyebabkan ikan mengalami kemunduran mutu. Penanganan yang baik perlu dilakukan agar kesegaran ikan dapat dipertahankan atau kebusukan ikan dapat ditunda.

5.6 Sumber Daya Manusia

Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan perikanan. Dalam kegiatan perikanan jumlah rumah tangga budidaya, jumlah rumah tangga perikanan tangkap dan jumlah rumah tangga pengolah dan pemasar hasil perikanan dapat menjadi tolak ukur ketersediaan SDM.

Tabel 5.3
Jumlah RTP Nelayan, Pembudidaya, serta Pengolah
dan Pemasar di Kabupaten Kepulauan Selayar
Tahun 2021

No	RTP Pelaku Usaha Perikanan	Jumlah RTP	Ket.
1	Perikanan Tangkap	7.207	
2	Perikanan Budidaya	705	
3	Pengolah dan Pemasar Hasil Perikanan	123	RTP/Individu
Jumlah Total		8.035	

Sumber : Data Statistik Dinas Perikanan Tahun 2021

Kompetensi nelayan secara umum terlihat dari kemampuan merencanakan usaha, kemampuan menyediakan modal usaha, kemampuan menangkap ikan, kemampuan memasarkan produk hasil tangkapan, kemampuan memecahkan masalah usaha, dan kemampuan memanfaatkan penghasilan dari profesi nelayan (Pingkan et al., 2007).

5.7 Kelembagaan

Salah satu sumber daya yang mendukung optimalisasi kegiatan perikanan adalah tersedianya kelembagaan yang dikelola oleh masyarakat perikanan. Kelembagaan memiliki peranan antara lain sebagai berikut :

1. sebagai media komunikasi dan pergaulan sosial yang wajar, lestari dan dinamis;
2. sebagai basis untuk mencapai pembaharuan secara merata;
3. sebagai pemersatu aspirasi yang murni dan sehat;
4. sebagai wadah yang efektif dan efisien untuk belajar serta bekerja sama; dan
5. sebagai teladan bagi masyarakat lainnya.

Pembentukan SDM kelautan dan perikanan tersebut membutuhkan kelembagaan yang andal dan mampu bekerja sama secara intensif dengan semua pihak. SDM yang dibentuk melalui pembentukan kelembagaan dapat menjadi SDM yang mampu menciptakan terobosan baru pada penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, penyuluhan serta pemberdayaan masyarakat.

Kelembagaan pelaku usaha perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar pada Tahun 2021 terdapat KUB sebanyak 189 kelompok, kelompok perikanan budidaya sebanyak 99 kelompok, kelompok pengolah dan pemasar hasil perikanan sebanyak 58 kelompok, serta koperasi LEPPM3 sebanyak 1 unit.

5.8 Analisis Peluang Usaha

Salah satu pencapaian Kinerja Pelayanan Dinas Perikanan Periode 2016-2020 adalah surplus angka konsumsi ikan. Konsumsi ikan Kabupaten Kepulauan Selayar mengalami surplus sebesar 20%, yaitu dari 63,02 kg/kapita dari target 52,5 kg/kapita pada Tahun 2020. Ini sejalan dengan angka Konsumsi Ikan Nasional yang mengalami trend peningkatan selama 10 tahun terakhir. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menunjukkan, angka konsumsi ikan nasional Tahun 2020 sebesar 56,39 kg/kapita. Angka ini naik sebesar 3,4% dibanding Tahun sebelumnya yang sebesar 54,5 kg/kapita.

Tabel 5.4
Konsumsi Ikan Kabupaten Kepulauan Selayar
Tahun 2015-2021

Indikator Kinerja	Tahun 2015 - 2021						
	Awal 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
Target (Perkapita)	49,45	50,5	51,0	51,5	52,0	52,50	53
Realisasi (Perkapita)	49,45	53,45	53,45	53,45	57,4	63,02	69,1
Capaian (%)	100,00	105.84	104.80	103,79	110.39	120,03	130

Sumber : Data Statistik Dinas Perikanan Tahun 2021

Rata-rata pertumbuhan konsumsi ikan mulai Tahun 2015 – 2021 berkisar antara 5% sampai dengan 10% dan pertumbuhan tertinggi terjadi antara Tahun 2020 – 2021 yaitu sebesar 9,97%. Meningkatnya rata-rata konsumsi ikan per kapita di Kabupaten Kepulauan Selayar tersebut menunjukkan bahwa peluang usaha untuk memproduksi ikan masih sangat terbuka lebar. Baik dalam bentuk ikan konsumsi, maupun benih atau bibit untuk menunjang produksi selanjutnya. Dengan tersedianya stok benih dan bibit di dalam daerah dapat menghemat banyak biaya dibandingkan harus mengambil bibit dan benih dari luar.

Dari sektor Perikanan Tangkap Kabupaten Kepulauan Selayar menghasilkan produksi sebesar 21.223,4 Ton di Tahun 2022 dan Perikanan Budidaya sebesar 528,66 Ton di tahun yang sama. Untuk dapat menunjang peningkatan produksi perikanan tangkap dan budidaya perlu didorong peningkatan skala usaha baik dari sisi armada, alat penangkapan ikan dan alat bantu penangkapan ikan serta kualitas SDM pelaku usahanya di sektor perikanan budidaya juga dibutuhkan revitalisasi lahan tambak, peningkatan teknologi dan penyiapan bibit dengan kualitas yang sesuai standar cara pembenihan yang baik yang akan bermuara pada peningkatan produksi. Sedangkan Produksi Olahan Perikanan sebesar 241,97 Ton dari 17 Unit Pengolahan Ikan (UPI skala mikro) di Tahun 2022. Potensi lain adalah ketersediaan 3 unit pembekuan ikan (*cold storage*) dengan kapasitas 65 Ton.

Hal di atas diharapkan dapat mendukung dan membangkitkan pembangunan industri kelautan perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar melalui pemenuhan kebutuhan bahan baku industri, peningkatan mutu produk dan nilai tambah untuk peningkatan investasi usaha dan ekspor hasil kelautan perikanan. Berangkat dari uraian tersebut dan data sumberdaya laut di Kabupaten Kepulauan Selayar, maka terdapat 4 (empat) potensi usaha baik dari hilirisasi hingga diversifikasi produk yang layak dikembangkan, yaitu :

1) pembekuan ikan; 2) ikan kering; 3) abon ikan; dan 4) fillet ikan.

5.9 Analisis Pengembangan Teknologi

5.9.1 Analisis Pengembangan Teknologi Perikanan Tangkap

A. Jaring/Pukat

Alat penangkapan ikan yang merupakan bagian dari kelompok alat penangkapan ikan jaring ataupun pukat merupakan alat penangkapan ikan bertipe *bulky-fishing* atau sering dikenal dengan alat tangkap yang dimana sekali pengoperasian (*setting-hauling*) dapat memperoleh jumlah tangkapan yang banyak dan dari jenis yang beragam. Kegiatan penangkapan dengan alat tangkap ini berdampak pada komoditi unggulan perikanan tangkap berupa:

1. kurang selektif, *bycatch* yang tinggi baik ikan non ekonomis maupun biota dilindungi;
2. hasil tangkapan berkualitas rendah, beberapa ikan tangkapan dengan menggunakan jaring meninggalkan luka di badan ikan yang dapat menurunkan kualitas ikan; dan
3. kerusakan ekosistem jika dioperasikan di dasar laut karena prinsip pengoperasiannya yang menyapu dasar laut dan bersifat destruktif.

B. *Hand and Pole line*

Alat penangkapan dengan menggunakan benang tasi monofilament dengan satu mata kail maupun rangkaian beberapa mata kail. Alat tangkap ini dikenal sebagai alat penangkapan ramah lingkungan dan merupakan alat penangkapan ikan yang paling banyak digunakan oleh nelayan karena mudah didapatkan dan harganya yang terjangkau. Kegiatan penangkapan dengan alat tangkap ini berdampak pada komoditi unggulan perikanan tangkap berupa:

1. selektifitas tinggi, ikan tangkapan dengan alat tangkap ini cenderung spesifik karena menggunakan umpan yang sesuai dengan target masing-masing.
2. ramah lingkungan, pengoperasian alat tangkap ini tidak mengancam habitat ikan karena prinsip operasinya yang tidak destructive.
3. hasil tangkapan yang relatif sedikit dalam sekali trip/pengoperasian.

C. Bubu

Alat penangkapan ikan dengan menggunakan perangkat yang didesign sedemikian rupa menggunakan anyaman bambu, ataupun kawat agar ikan dapat terjebak didalamnya. Prinsip alat penangkapan ikan ini yaitu memancing/mengarahkan ikan masuk ke badan perangkat dan tidak bias keluar lagi. Alat tangkap ini bersifat pasif dengan menggunakan umpan yang diletakkan di dalam badan bubu dikenal sebagai salah satu alat tangkap ramah lingkungan. Kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap ini berdampak pada komoditi perikanan tangkap berupa: selektifitas tinggi, menargetkan ikan/biota dasar dengan menggunakan umpan tertentu dan *bycatch* yang rendah. Alat tangkap ini diletakkan di daerah tertentu di dasar laut cenderung mudah tersapu ombak ataupun arus dasar laut. Bubu dengan bahan anyam alami tidak tahan lama dan mudah rusak, sedangkan bubu dengan kawat dapat berkarat ataupun terjadi korosi dan mencemari laut.

5.9.2 Analisis Pengembangan Teknologi Perikanan Budidaya

Untuk usaha budidaya, pemanfaatan teknologi merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi. Tuntutan untuk meningkatkan produksi setiap periodenya

merupakan kebutuhan konsumen. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi untuk mempermudah proses budidaya sangat diperlukan.

A. Budidaya Udang Vannamei

Salah satu pemanfaatan teknologi untuk budidaya vannamei adalah budidaya system bioflok. Teknik budidaya ini adalah solusi yang tepat bagi peternak udang vaname untuk mengurangi biaya operasional dalam pemberian pakan. Tahapan kunci budidaya system bioflok ini adalah pemilihan bakteri probiotik yang tepat. Umumnya pembudidaya memilih bakteri *Bacillus Subtills*.

Teknologi selanjutnya yang menjadi trend saat ini adalah dengan memanfaatkan terpal di dasar lantainya. Tambak yang dasarnya tanah, dilapisi dengan terpal. Dengan menggunakan lantai dasar terpal memberikan beberapa keuntungan yaitu berkurangnya hama penyakit, presentase hidup udang lebih tinggi, sebaran benih bisa lebih tinggi, dan pemanenan udang lebih mudah.

Akhir-akhir ini yang menjadi trend budidaya vanamei adalah Tambak Millennial. Tambak millennial menggunakan wadah kolam terpal bundar dengan berbagai jenis ukuran, mulai yang diameter 3 hingga 15 meter. Tambak millennial mulai populer dikalangan pembudidaya. Banyak pembudidaya bahkan masyarakat yang memiliki profesi lain ingin mencoba budidaya vaname jenis ini.

B. Rumput laut

Untuk budidaya rumput laut teknologi budidaya yang umum digunakan yaitu metode permukaan rakit, metode permukaan tali bentang dan metode lepas dasar. Metode permukaan dalam budidaya rumput laut terbagi dari dua cara yaitu metode rakit dan

metode tali rentang (*long line*). Pemilihan metode budidaya didasarkan pada pemilihan lokasi yang akan dijadikan tempat budidaya. Akan tetapi metode yang umum digunakan di Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu metode *long line* karena lebih ekonomis juga bisa diterapkan di perairan agak dalam.

Untuk komoditas rumput, yang paling banyak diberikan sentuhan teknologi adalah dalam hal penyediaan bibit. Saat ini telah banyak pembudidaya yang memanfaatkan bibit hasil teknologi Kultur Jaringan. Bibit ini merupakan bibit unggul yang telah banyak dibuktikan oleh pembudidaya.

C. Ikan Kerapu

Untuk pemeliharaan ikan kerapu dalam keramba, harus memperhatikan beberapa aspek seperti pengelolaan lingkungan yang meliputi pemantauan kualitas air, kepadatan larva, jumlah dan jenis pakan yang diberikan. Keuntungan budidaya ikan di KJA selain menghemat lahan, juga produktivitas tinggi, jumlah dan mutu air selalu memadai dan tidak perlu melakukan pengolahan tanah.

Akhir-akhir ini teknologi budidaya kerapu yang paling trend adalah dipemanfaatan bahan keramba dan jaringnya. Keramba jenis *aquatech* memiliki ketahanan yang tinggi. Pembudidaya kerapu atau komoditas lain yang menggunakan jarring *aquatech* telah merasakan bedanya antara jaring biasa dengan jarring *aquatech*. Sudah banyak pembudidaya yang mengeluhkan ketahanan jaring biasa yang sedikit-sedikit bocor. Ini yang menyebabkan banyak kerugian bagi pembudidaya. Oleh sebab itu, diharapkan jaring yang digunakan pembudidaya adalah jaring *aquatech*.

5.9.3 Analisis Pengembangan Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan

Produk hasil perikanan merupakan *perishable food*, yaitu bahan pangan yang mudah rusak jika disimpan tanpa perlakuan dan penanganan yang tepat. Karena sifat tersebut, maka dikembangkan teknologi pengolahan hasil perikanan agar produk yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara maksimal.

A. Teknologi Pembekuan Ikan

Pembekuan pada bahan pangan termasuk ikan bertujuan untuk mengurangi aktivitas bakteri, reaksi enzim dan proses oksidasi dengan membekukan air dalam tubuh ikan menjadi butiran es pada suhu -10° C atau lebih rendah sehingga ikan bisa disimpan dengan waktu yang relatif lama. Saat ini ada metode pembekuan ikan yang umum digunakan yaitu *blast freezing*, dimana udara dingin (-40° C) dialirkan ke ikan dengan kecepatan tertentu dalam ruang tertutup. Seiring waktu teknologi ini terus berkembang, beberapa diantaranya seperti :

1. *Impingement Freezing*

Prinsip metode ini yaitu mengalirkan udara dingin dengan cepat (20-30 m.s-1) dari atas dan bawah tubuh ikan. Metode ini sangat sesuai untuk produk olahan ikan yang tidak tebal ± 2 cm seperti filet ikan dan udang.

2. *Magnetic Freezing*

Memanfaatkan medan elektromagnetik dan getaran mekanik, teknologi ini meminimalisir dan membatasi pembentukan kristal es yang dapat menghancurkan sel serta tekstur bahan makanan ketika proses pembekuan. Energi yang tercipta dari teknologi *magnetic freezer* membuat pembentukan kristal es menjadi lebih kecil. Sehingga membran

sel terhindar dari kerusakan dan kesegaran asli dari bahan makanan bisa dipulihkan setelah pencairan.

B. Pabrik Es

Pabrik es merupakan bangunan yg di desain khusus untuk membekukan es sebagai bahan pengawet agar kesegaran mutu ikan hasil tangkapan tetap terjaga. Bangunan pabrik es didesain sederhana, kuat, mudah dalam pemeliharaan dan ramah lingkungan dengan peralatan dan mesin pabrik es yang berkualitas. Secara keseluruhan pabrik es harus memenuhi persyaratan sanitasi dan higienis.

Bangunan pabrik es merupakan fasilitas utama terdiri dari bangunan dan instalasi sistem pendingin serta peralatan pendukung yang terdiri dari bangunan sipil, brine tank, bak clup, mesin pembuat es, crane hoist, filling tank dan peluncuran es.

C. Teknologi Pengeringan Ikan (Mesin/Oven Pengering)

Pengeringan ikan sebenarnya tidak harus selalu dilakukan dengan sinar matahari secara langsung karena dapat dilakukan melalui metode pengasapan (*smoke house*) ataupun pengovenan, dimana kedua teknologi ini sudah berbahan bakar gas. Selain proses yang praktis, produk akhir juga memiliki rasa yang khas. Mesin/oven pengering adalah alat yang di gunakan untuk mengeringkan berbagai macam jenis produk makanan, hasil pertanian dan perikanan untuk pengawetan dan membuat makanan dengan teknik menghilangkan kadar airnya. Panas dalam oven dapat dikontrol dengan mudah menggunakan *thermocontrol* digital sehingga proses pengeringan bisa diatur sesuai kebutuhan pengguna, yang bisa membuat hasil pengeringan ikan atau produk lain menjadi lebih maksimal dibandingkan dengan cara

pengeringan lainnya. Bahan yang digunakan adalah *stainless steel* yang merupakan bahan terbaik, memiliki daya tahan yang baik untuk mesin usaha, agar bisa digunakan untuk menunjang bisnis ikan asin jangka panjang. Mesin pengering ikan asin atau alat pengering ikan memiliki sistem kerja yang menerapkan teknik pengeringan menggunakan sinar matahari. Mesin pengering dapat menghasilkan panas sesuai suhu yang diinginkan dan bisa diatur menggunakan *thermocontrol*. Selain itu, dalam oven pengering juga terdapat *blower* yang dapat membuat sirkulasi udara panas menjadi lebih maksimal untuk proses pengeringan ikan asin. Sehingga proses pengeringan akan menjadi lebih cepat dan merata.

D. Mesin penggiling daging

Mesin penggiling daging atau dapat juga disebut dengan *meat grinder* merupakan mesin yang digunakan untuk mempermudah dalam proses penggilingan daging. Mesin ini sangat dibutuhkan oleh para pengusaha pengolahan daging. Mesin ini sangat cocok diaplikasikan dalam pengusaha pengolah daging seperti bakso, sosis, abon dan berbagai macam jenis pengusaha pengolah daging lainnya. Dengan memakai mesin ini akan mendapatkan hasil gilingan daging yang maksimal. Selain untuk menggiling daging, mesin ini juga dapat digunakan untuk menghaluskan seperti kacang tanah goreng yang akan dibuat bumbu gado-gado, kacang hijau matang yang akan dibuat selai dan kentang matang yang akan dibuat perkedel.

5.10 Analisis Permodalan

Masyarakat secara umum sudah memilih usaha yang berorientasi pada market dan profit. Usaha Perikanan memiliki sifat Padat Modal, Resiko Gagal Besar, namun demikian apabila dikelola dengan baik, diiringi kejelian, ketelitian dan

pengamatan serta pengawasan yang baik akan berhasil dengan baik dan menghasilkan pendapatan yang besar.

Keberlangsungan Usaha Perikanan juga harus didukung oleh lembaga permodalan yang baik seperti lembaga keuangan Bank dan non Bank.

5.11 Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Perikanan

5.11.1 Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Perikanan Tangkap

Armada yang digunakan nelayan kepulauan selayar sangat beragam, mulai dari jukung, perahu tanpa mesin, perahu motor tempel hingga kapal motor berukuran 1 sampai > 30 GT. Adapaun sarana dan prasarana penangkapan ikan ataupun alat bantu penangkapan ikan yang digunakan nelayan kepulauan selayar disamping alat penangkapan ikannya yaitu seperti *Fish Finder*, GPS, *Cool Box*, dan sarana keselamatan pelayaran berupa *life jacket* dan *ring buoy*. Prasarana produksi terdiri dari pemilihan lokasi, pengadaan barang, dan pembangunan fasilitas produksi. Beberapa prasarana yang ada di kawasan minapolitan, yaitu:

A. Pabrik Es

Pabrik es di Kabupaten Kepulauan Selayar berperan sebagai pemasok kebutuhan es untuk nelayan agar dapat mempertahankan rantai dingin hasil tangkapannya. Ketersediaan es sangatlah krusial dimana kualitas ikan hasil tangkapan dapat menurun secara drastik tanpa penanganan yang tepat. Adapun lokasi pabrik es yang ada di Kabupaten Kepulauan selayar yaitu: (1) Pabrik es Bonehalang, (2) Pabrik es Borong-borong, (3) Pabrik es Kayuadi, dan (4) Pabrik es Kalaotoa. Tiap dari masing-masing pabrik es ini harus dapat beroperasi optimal guna memenuhi kebutuhan nelayan.

B. SPDN/SPBUN

BBM merupakan salah satu kebutuhan utama dan sangat krusial dibutuhkan oleh nelayan dalam melakukan aktifitas penangkapan ikan. Semakin jauh titik penangkapan ikan yang ingin ditempuh atau semakin lama nelayan melaut dalam sekali trip maka kebutuhan akan BBM juga ikut meningkat. *Solar Packed Dealer Nelayan* (SPDN) atau dikenal sebagai Stasiun bahan bakar khusus untuk nelayan merupakan tempat pembelian bahan bakar dengan harga subsidi yang dikhususkan untuk masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Ketersediaan SPDN/SPBUN di beberapa titik di Kepulauan Selayar tentu dapat mengurangi permasalahan BBM nelayan akibat naiknya harga BBM serta kelangkaan yang seringkali dirasakan nelayan khususnya nelayan di daerah kepulauan.

C. Pelabuhan Perikanan/Tambatan Perahu

Pelabuhan Perikanan/Tambatan perahu adalah suatu pangkalan tempat mengikat/menambat perahu untuk berlabuh sementara. Pelabuhan perikanan/tambatan perahu berguna sebagai tempat sandar kapal perikanan saat atau sesudah melakukan bongkar muat hasil tangkapannya, sering kita temukan di beberapa Desa Nelayan dan di sekitar PPI. Tambatan perahu sangat dibutuhkan pada tempat seperti tempat pelelangan ikan, lingkungan kampung nelayan, dan lain sebagainya untuk memudahkan nelayan melakukan bongkar muatan ikan hasil tangkapan mereka maupun parkir sementara guna mencukupi kebutuhan mereka sebelum melaut seperti bahan bakar, umpan, ataupun es.

D. *Fish Market*/Tempat Pelelangan Ikan

Fish Market/Tempat Pelelangan Ikan merupakan pasar yang digunakan untuk memasarkan ikan dan produk ikan baik secara lelang ataupun tidak. Selain ikan, organisme akuatik dan boga bahari lainnya juga dijual, seperti cumi dan udang. Pasar ikan dapat ditujukan untuk menjual ikan secara grosir kepada pedagang ikan lain atau secara eceran kepada konsumen.

5.11.2 Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Perikanan Budidaya

Untuk dapat menentukan kebutuhan sarana prasarana budidaya, terlebih dahulu dilakukan pengamatan terhadap pembudidaya yang terlibat dalam seluruh proses operasional budidaya di kawasan minapolitan Kabupaten Kepulauan Selayar. Sarana prasarana selalu digunakan dalam melakukan aktivitas budidaya.

Secara lebih jelas penggunaan sarana produksi budidaya rumput laut dapat berupa bibit, tali, pelampung, dan jangkar. Bibit rumput laut umumnya diperoleh dengan membeli dari luar daerah. Hal ini dikarenakan jumlah bibit lokal tidak mencukupi dan cenderung memiliki variasi yang kurang banyak. Untuk sarana pendukung lainnya seperti tali, pelampung dan jangkar dapat diperoleh dalam daerah atau memasok dari luar daerah untuk produksi skala besar.

Untuk sarana produksi budidaya ikan kerapu hanya berupa bibit, jaring keramba, pelampung, pakan dan jangkar. Umumnya semua sarana produksi dipasok dari luar karena kurangnya tersedia di dalam daerah. Begitu juga untuk budidaya udang vannamei, sarana produksi yang dibutuhkan adalah sarana prasarana perbenihan, pembesaran, panen, sarana prasarana

penunjang lainnya seperti jalan produksi.

5.11.3 Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Olahan Hasil Perikanan

A. Pabrik Es

Pabrik es di Kabupaten Kepulauan Selayar berperan sebagai pemasok kebutuhan es untuk nelayan agar dapat mempertahankan rantai dingin hasil tangkapannya. Ketersediaan es sangatlah krusial dimana kualitas ikan hasil tangkapan dapat menurun secara drastis tanpa penanganan yang tepat. Adapun lokasi pabrik es yang ada di Kab. Kepulauan Selayar yaitu: (1) Pabrik es Bonehalang, (2) Pabrik es Borong-borong, (3) Pabrik es Kayuadi, dan (4) Pabrik es Kalaotoa. Tiap dari masing-masing pabrik es ini harus dapat beroperasi optimal guna memenuhi kebutuhan nelayan.

B. *Cold Storage*

Cold Storage adalah salah satu alat penunjang yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil tangkapan nelayan untuk menjaga kualitas ikan hasil tangkapan. Untuk beberapa nelayan kecil, *cold storage* bisa berimbas langsung terhadap pendapatan nelayan sehingga kekhawatiran untuk mengalami kerugian menjadi sangat kecil. Dengan kata lain, kehadiran *cold storage* bisa menjadi solusi akan terjaganya kualitas ikan atau hasil tangkapan lainnya. Lokasi *cold storage* yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu berada di daerah TPI/PPI Bonehalang, Kota Benteng sebanyak 3 *cold storage*. Masing-masing *cold storage* ini diharapkan mampu beroperasi secara optimal guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

5.12 Analisis Risiko

Analisis resiko dari jenis usaha perikanan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.5

Matriks Analisis Resiko dan Tindak Lanjut

Jenis Usaha	Resiko	Tindak Lanjut/ Mitigasi
Pabrik Es	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi es yang terhenti akibat keterbatasan listrik di beberapa daerah. 2. Produksi es balok yang kurang dibandingkan banyaknya nelayan yang membutuhkan 3. Mesin utama pembeku macet memproduksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan sumber pembangkit listrik pembantu seperti generator listrik 2. Menyediakan talang pembekuan yang lebih 3. Menempatkan teknisi untuk melakukan perawatan rutin/maintenance
SPDN/SPBUN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat bukan nelayan turut membeli BBM subsidi untuk nelayan 2. Ketersediaan BBM subsidi yang kurang dibandingkan jumlah nelayan 3. Masyarakat membeli dalam jumlah banyak untuk ditimbun 4. Produksi limbah solar yang dapat mencemari saluran air 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petugas SPDN melakukan pengecekan kartu kusuka/ identitas nelayan. 2. Penambahan Kuota ketersediaan BBM nelayan 3. Menentukan kuota yang dapat dibeli nelayan dalam satu kurun waktu 4. Membangun saluran pembuangan khusus untuk limbah
Pelabuhan Perikanan/ Tambatan Perahu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpeluang merusak ekosistem terumbu karang jika pembangunan dilakukan di lokasi dengan kepadatan atol yang tinggi. 2. Banyaknya perahu dan kapal yang parkir dapat menumpahkan berbagai bahan pencemar dan limbah. 3. Kurangnya ketersediaan SDM seperti syahbandar perikanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan survey lokasi sebelum melaksanakan pembangunan. 2. Menyediakan absorbent untuk menanggulangi pencemaran air laut oleh limbah kapal dan melakukan penertiban pada kapal/perahu yang parkir di tambatan perahu 3. Pengajuan penempatan syahbandar perikanan
Fish Market	Produksi limbah alami dan kimia meningkat	Membangun tempat ataupun saluran pengolahan limbah, dan menyediakan tempat sampah di berbagai titik strategis
Armada Penangkapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan SDM dalam mengoperasikan kapal/perahu yang rendah 2. Sulitnya pengurusan perizinan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan peningkatan kapasitas kemudi dan keselamatan pelayaran 2. Penyediaan gerai perizinan terpadu
Usaha Budidaya Rumput Laut	Rumput laut terserang penyakit	Mempelajari musim tanam dan jenis bibit unggul
Usaha Budidaya Vannamei	Udang Vannamei terserang penyakit	Melakukan control terhadap kondisi air budidaya secara ketat
Budidaya Kerapu	<i>Survival Rate</i> budidaya murni yang masih rendah	Mempelajari secara lebih mendalam budidaya kerapu
Cold Storage	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan sumber energi/listrik 2. Terkendalanya bahan baku 3. Minimnya kualitas Sumberdaya Manusia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan sumber listrik cadangan/mesin genset 2. Menyediakan akses transportasi/pengangkutan yang lancar 3. Pelatihan dan sertifikasi GMP

BAB VI

STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH MINAPOLITAN

6.1 Rencana Struktur Kawasan

1. Ekonomi Perikanan Berbasis Wilayah

Mendorong penerapan manajemen hamparan untuk mencapai skala ekonomi, mencegah penyebaran penyakit, meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, sekaligus mengintegrasikan pemenuhan kebutuhan sarana produksi, proses produksi, pengolahan dan pemasaran hasil dan pengelolaan lingkungan dalam suatu kesisteman yang mapan.

2. Kawasan Ekonomi Unggulan

Memacu pengembangan komoditas yang memiliki kriteria:

- a. bernilai ekonomis tinggi;
- b. teknologi tersedia;
- c. permintaan pasar besar; dan
- d. dapat dikembangkan secara massal.

3. Sentra produksi

Minapolitan berada dalam kawasan pemasok hasil perikanan (sentra produksi perikanan) yang dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakatnya. Seluruh sentra produksi perikanan menerapkan teknologi inovatif dengan kemasan dan mutu terjamin.

4. Unit Usaha Seluruh unit usaha dilakukan dengan menggunakan prinsip bisnis secara professional dan berkembang dalam suatu kemitraan usaha yang saling memperkuat dan menghidupi.

6.2 Rencana Pemanfaatan Ruang Kawasan

1. Pemanfaatan Ruang di *Fish Market* (Minapolis)

- a. Fasilitas Pendaratan ikan (Jetty/Tambatan Perahu) yang mampu melayani bongkar muat kapal perikanan sampai dengan kapasitas 30 GT untuk kebutuhan suplai bahan

- baku produksi perikanan tangkap dan budidaya dari sentra pendukung perikanan tangkap dan budidadaaya.
- b. Dalam hal perawatan sarpras penangkapan ikan, perlu dilengkapi dengan docking kapal dan workshop nelayan untuk perbaikan kapal, mesin kapal dan alat tangkap.
 - c. Fasilitas lainnya adalah Gedung Pemasaran atau Pasar Ikan Higienis seluas, yang merupakan tempat pelelangan ikan hasil produksi nelayan/pembudidaya yang dilengkapi dengan SOP pelelangan dan pendataan pendaratan.
 - d. Dalam hal pemenuhan logistik perikanan, *Fish Market* juga dilengkapi dengan SPDN/SPBUN, yang akan menyuplai kebutuhan BBM bagi nelayan dan pembudidaya yang dapat dikelola oleh badan usaha lokal (koperasi, swasta dan BUMD).
 - e. Kebutuhan es sebagai salah satu logistik perikanan juga akan menjadi fasilitas yang dibutuhkan.
 - f. Kedai Pesisir akan menyediakan kebutuhan pokok bagi nelayan yang akan melakukan kegiatan penangkapan ikan, seperti beras, air minum, gula, telur dan bahan makanan lainnya.
 - g. Lapak UMKM sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, akan memberikan ruang bagi pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dalam melakukan pengolahan hasil perikanan skala kecil yang memiliki sarana dan permodalan yang terbatas. Lapak ini dikhususkan bagi UMKM yang bergerak di olahan hasil perikanan yang telah memiliki izin.
 - h. Pusat Kuliner sebagai sarana pelengkap akan menjadi bagian menarik sebagai pendukung wisata sebagai penciri Fish Market Selayar.

- i. Gerai Perizinan dan Layanan Perbankan sebagai salah satu fasilitas yang tidak kalah pentingnya yang akan memberikan layanan kepada nelayan, pembudidaya maupun pemanfaat Kawasan lainnya.
 - j. Stoking produksi hasil perikanan perlu didukung dengan ABF dan *coldstorage* sebagai gudang pembekuan dan ruang penyimpanan berpendingin yang dapat menampung ikan hasil tangkapan dan budidaya.
2. Pemanfaatan Ruang di Sentra pendukung Minapolis
- a. Fasilitas pendaratan ikan berupa jetty/dermaga atau tambatan perahu dapat menunjang kelancaran bongkar muat hasil tangkapan dan ikan hasil budidaya di sub sentra.
 - b. Kebutuhan es sebagai salah satu logistik perikanan juga akan menjadi fasilitas yang dibutuhkan dalam sub sentra ini dengan kapasitas produksi 400 balok per hari untuk nelayan dan pembudidaya disekitarnya.
 - c. Ketersediaan Agen/Sub Penyalur BBM di sub sentra sangat dibutuhkan dalam menunjang pemenuhan logistik perikanan bagi pelaku perikanan disekitarnya setelah mendapatkan persetujuan atau penetapan dari pemerintah daerah.
3. Pemanfaatan Ruang di Sentra produksi Budidaya Air Payau
- Di dalam Sentra produksi budidaya air payau, harus berpedoman pada prinsip penataan ruang, minimal harus memiliki jaringan pengairan yang baik, rumah jaga dan penampungan pakan ikan, pintu keluar masuk suplai air tambak, pematang yang kokoh dengan pelindung mangrove, penggunaan bahan-bahan yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan ataupun cemaran tinggi dan memiliki jaringan pengolahan limbah sederhana bagi tambak tradisional plus hingga intensif.

4. Pemanfaatan Ruang di Sentra produksi Budidaya KJA
Pengembangan budidaya KJA diselaraskan dengan kesesuaian ruang laut untuk pengembangan budidaya. Sarpras yang digunakan tidak mencemari lingkungan dengan tetap berpedoman pada prinsip cara pembudidayaan ikan yang baik. Penempatan KJA minimal pada kedalaman 5 meter dari dasar perairan saat surut terendah, tidak mengganggu alur pelayaran tradisional, berjarak minimal 200 meter dari kawasan terumbu karang, dan menggunakan bahan-bahan yang tidak memiliki tingkat polusi yang tinggi bagi perairan disekitarnya.
5. Pemanfaatan Ruang di Balai Benih Ikan
Balai benih ikan sedapat mungkin jauh dari suplai air yang mengandung kontaminasi bahan berbahaya, menganut prinsip cara pembenihan ikan yang baik, memiliki standarisasi kolam pemijahan yang baik, serta didukung oleh peralatan yang memadai untuk sebuah balai benih, sehingga mampu menghasilkan benih unggul bagi pembudidaya ikan.
6. Pemanfaatan Ruang di Sentra Pengolahan Ikan KIS
 - a. Unit Pengolahan Ikan (UPI) sebagai fasilitas pabrik pengolahan hasil perikanan baik untuk bahan baku maupun produk akhir hasil perikanan dengan kapasitas 60% dari total sub zona KIS.
 - b. Gudang Penyimpanan Kering untuk menampung stok hasil olahan produk perikanan yang tidak memerlukan perlakuan khusus pendinginan dengan kapasitas 15% dari total sub zona KIS.
 - c. Gudang Penyimpanan Berpendingin atau *Coolstorage* menampung stok hasil olahan produk perikanan yang memerlukan perlakuan khusus pendinginan dengan kapasitas 15% dari total sub zona KIS.

- d. Instalasi Pengolahan Limbah (IPAL) sebagai pendukung pengolahan ikan ramah lingkungan merupakan fasilitas wajib yang ada dalam zona pengolahan hasil perikanan dengan kapasitas 5% dari total sub zona KIS.
- e. Ruang Sumber Listrik Alternatif sebagai cadangan energi bagi sentra pengolahan dengan kapasitas 5% dari total sub zona KIS.

7. Keterkaitan Antar Zona

Konsep Minapolitan Kabupaten Kepulauan Selayar didukung oleh beberapa zona yang saling terhubung dalam satu rantai bisnis perikanan. Sub Sentra KIPT dan sentra produksi budidaya yang berada di wilayah kepulauan dan daratan akan mendukung suplai ikan hasil tangkapan dan budidaya ke *Fish Market* sedangkan kebutuhan bahan baku sentra pengolahan ikan di KIS akan disuplai oleh *Fish Market*.

6.3 Rencana Pengembangan Sarana dan Prasarana Kawasan

Pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana ditekankan pada pelaksanaan konstruksi dan revitalisasi sarana dan prasarana utama dan penunjang bisnis kelautan dan perikanan. Sarana dan prasarana akan mendukung secara menyeluruh proses produksi bisnis kelautan dan perikanan, mulai dari hulu hingga hilir. Sarana dan prasarana diarahkan untuk memperkuat aspek-aspek: a) penyediaan bahan baku; b) penanganan dan pengolahan, serta sarana dan prasarana tersebut minimal dapat tersedia dalam suatu kawasan Minapolis. Untuk melengkapi sarana dan prasarana yang ada supaya dapat berfungsi dengan baik, maka dalam rencana pengembangan akan dibangun fasilitas-fasilitas sebagai berikut:

1. fasilitas pokok, meliputi:
 - a. fasilitas tambat berupa dermaga baru;
 - b. fasilitas transportasi darat berupa jalan masuk, jalan penghubung, drainase, gorong-gorong; dan
 - c. fasilitas lahan siap bangun.

2. fasilitas fungsional, antara lain meliputi:
 - a. fasilitas pemasaran hasil perikanan seperti TPI, Pasar Ikan;
 - b. fasilitas suplai air bersih, es, listrik dan bahan bakar;
 - c. fasilitas navigasi pelayaran dan komunikasi;
 - d. fasilitas pemeliharaan kapal dan alat penangkap ikan (*dock/slipway*, bengkel dan tempat perbaikan jaring);
 - e. fasilitas penanganan dan pengolahan hasil perikanan;
 - f. laboratorium pembinaan mutu;
 - g. fasilitas perkantoran (Kantor Administrasi Pelabuhan dan kantor swasta lainnya);
 - h. fasilitas transportasi (alat-alat angkut ikan dan es); dan
 - i. fasilitas pengolahan limbah (IPAL).
3. fasilitas penunjang, antara lain meliputi:
 - a. fasilitas pembinaan nelayan (Balai Pertemuan Nelayan);
 - b. fasilitas Pengelola Pelabuhan (Mess Operator, Pos Jaga, Pos Pelayanan Terpadu); dan
 - c. fasilitas umum (Tempat Penginapan Nelayan, Tempat Peribadatan, MCK, *Guest House*, Kios, dll).
4. sarana dan prasarana perikanan tangkap, antara lain meliputi:
 - a. penyediaan sarana dan prasarana Usaha Perikanan Tangkap, seperti armada, alat tangkap, alat bantu penangkapan dan alat keselamatan pelayaran
 - b. penjaminan Ketersediaan Pasar dan Penguatan kelembagaan Nelayan;
 - c. fasilitasi perizinan usaha perikanan tangkap; dan
 - d. penyiapan jaminan keselamatan kerja dan akses permodalan melalui Lembaga keuangan.
5. sarana dan prasarana perikanan budidaya, antara lain meliputi:
 - a. penyediaan sarana dan prasarana pembenihan;
 - b. penyediaan sarana dan prasarana pembesaran; dan
 - c. penyediaan sarana dan prasarana panen.

6. sarana dan prasarana pengolahan hasil perikanan, antara lain meliputi:
 - a. penyediaan sarana dan prasarana Usaha Pengolahan seperti pabrik es dan *coldstorage*; dan
 - b. penyediaan alat pengangkut/transportasi produk olahan hasil perikanan.

6.4 Strategi Pengembangan Kawasan

Untuk sektor perikanan tangkap pengembangan kawasan yang akan mendukung keberhasilan minapolitan yaitu:

1. memberikan perhatian dan kebijakan yang konsisten terhadap sentra-sentra komoditas perikanan tangkap baik perihal alat penangkapan ikan yang diperbolehkan maupun jalur penangkapan ikan tiap armada nelayan sehingga tidak adanya tumpang tindih yang merugikan nelayan kecil;
2. melakukan promosi dan memanfaatkan dunia maya secara intensif untuk menarik minat pemodal untuk melakukan investasi di bidang perikanan tangkap;
3. menarik minat kalangan muda-mudi untuk berkecimpung ke dalam dunia perikanan tangkap baik sebagai nelayan modern, wirausahawan, bahkan *strat up* untuk menghasilkan generasi muda yang peduli dan kreatif.
4. meningkatkan kualitas aparatur dan penangkap sehingga pada akhirnya mampu melakukan inovasi-inovasi dalam kawasan minapolitan;
5. mendorong tersedianya sarana dan prasarana yang memadai terkait budidaya di Kabupaten Kepulauan Selayar;
6. membangun kerjasama antar pemangku kepentingan yang terkait dengan pengembangan sektor budidaya; dan
7. meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memberikan ide-ide besar untuk mengembangkan budidaya di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Untuk sektor budidaya strategi pengembangan kawasan yang akan mendukung berhasilnya minapolitan adalah:

1. memberikan perhatian dan kebijakan yang konsisten terhadap sentra-sentra komoditas budidaya;
2. melakukan promosi yang intensif untuk menarik minat pemodal untuk melakukan investasi di bidang budidaya;
3. meningkatkan kualitas aparatur dan pembudidaya sehingga pada akhirnya mampu melakukan inovasi-inovasi dalam kawasan minapolitan;
4. mendorong tersedianya sarana dan prasarana yang memadai terkait budidaya di Kabupaten Kepulauan Selayar;
5. membangun kerjasama antar pemangku kepentingan yang terkait dengan pengembangan sektor budidaya; dan
6. meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memberikan ide-ide besar untuk mengembangkan budidaya di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Untuk sektor pengolahan strategi pengembangan kawasan yang akan mendukung berhasilnya minapolitan adalah :

1. memberikan perhatian dan kebijakan yang konsisten terhadap sentra-sentra komoditas pengolahan;
2. meningkatkan kualitas SDM pengolah hasil perikanan sehingga pada akhirnya mampu memberikan inovasi dalam kawasan minapolitan;
3. mendorong tersedianya sarana dan prasarana yang memadai terkait pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Kepulauan Selayar; dan
4. membangun kerjasama antar pemangku kepentingan yang terkait dengan pengembangan bidang pengolahan.

6.5 Matrik Program Pengembangan Kawasan

Tabel 6.1
Matrik Program Pengembangan Kawasan
Program Tahunan Sarana dan Prasarana Umum

No	Kawasan/Sentra	Kegiatan/Aktivitas	Tahun						Lembaga Pelaksana				Ket	
			2023	2024	2025	2026	2027	2028	K/L	Prov	Pemda	Badan Usaha (Investor)		
1	Minapolis (Fish Market)	Persiapan :												
		1 Penyiapan Lahan									√	√	√	
		2 Penyusunan RDTR										√		
		3 Kajian Lingkungan Rencana Induk										√		
		4 Pelabuhan Rancangan Moda										√		
		5 Transportasi										√		
		Pembangunan :												
		1 Pelabuhan Perikanan								√				√
		2 Pasar Ikan Moderen												√
		3 SPDN/SPBUN												√
		4 ABF dan Coolstorage								√				√
		5 Pabrik Es								√	√	√		√
		6 Galangan Kapal												√
7 Workshop Nelayan										√				

No	Kawasan/Sentra	Kegiatan/Aktivitas	Tahun						Lembaga Pelaksana				Ket
			2023	2024	2025	2026	2027	2028	K/L	Prov	Pemda	Badan Usaha (Investor)	
			8	Wisata Kuliner							√		
9	Kios Minapolitan								√	√			
10	Gedung UMKM									√			
11	Pergudangan Kantor Pelayan										√		
12	Terpadu							√	√	√			
13	Laboratorium Mutu							√					
14	Kantor Perbankan Perumahan										√		
15	Karyawan							√					
16	Rumah Nelayan							√					
17	Jaringan Air Bersih									√			
18	IPAL								√				
19	Jaringan Listrik Tempat Pembuangan Sementara									√			
20	Jalan Kawasan dan Drainase									√			
21	Drainase									√			
22	Navigasi Pelayaran							√					
23	Mushallah									√			
24	MCK									√			

No	Kawasan/Sentra	Kegiatan/Aktivitas	Tahun						Lembaga Pelaksana				Ket	
			2023	2024	2025	2026	2027	2028	K/L	Prov	Pemda	Badan Usaha (Investor)		
2	Sentra Produksi (Perikanan Tangkap)	Persiapan :												
		1 Penyiapan Lahan		■	■							√		
		2 Moda Transportasi			■	■						√		
		Pembangunan :												
		1 Tambatan Perahu		■	■	■					√	√		
		2 SPDN/Agen BBM				■	■				√	√		
		3 Pabrik Es		■	■					√			√	
		4 Jaringan Air Bersih Tempat Pembuangan Sementara		■				■				√		
		5 Sementara		■								√		
		6 ABF dan Coolstorage		■	■					√			√	
		7 Jaringan Listrik		■	■				■			√		
3	Sentra Produksi (Perikanan Budidaya)	Persiapan :												
		1 Revitalisasi Lahan		■	■	■					√	√	√	
		2 Penyiapan Lahan				■			■					√

No	Kawasan/Sentra	Kegiatan/Aktivitas	Tahun						Lembaga Pelaksana				Ket
			2023	2024	2025	2026	2027	2028	K/L	Prov	Pemda	Badan Usaha (Investor)	
			4	Pabrik Pengolahan									
5	Workshop/Bengkel									√			
6	Pertokoan								√	√			
7	Pergudangan										√		
8	Gedung Perkantoran							√	√	√			
9	Laboratorium Mutu Perumahan							√					
10	Karyawan									√			
11	Jaringan Air Bersih									√			
12	IPAL								√				
13	Jaringan Listrik									√			
14	Tempat Pembuangan Sementara									√			
15	Jalan Kawasan dan Drainase									√			
16	Navigasi Pelayaran							√					
17	Mushallah									√			
18	MCK									√			

BAB VII

STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN

Strategi pengembangan komoditas unggulan minapolitan Kabupaten Kepulauan Selayar adalah mendukung sasaran yang akan dicapai Dinas Perikanan dalam bidang budidaya yaitu peningkatan produksi perikanan budidaya sebesar 8% pertahun.

7.1 Penetapan Pengembangan Komoditas Unggulan

Penetapan pengembangan komoditas unggulan perikanan tangkap dibagi kebeberapa bagian, yaitu penangkapan ikan pelagis besar, penangkapan ikan pelagis kecil, penangkapan ikan demersal dan terumbu karang, serta *Mollusca*. Adapun untuk penangkapan ikan pelagis besar seperti ikan tongkol, cakalang dan tuna berada di Kecamatan Takabonerate, Kecamatan Pasimarannu, dan Kecamatan Pasilambena. Untuk jenis ikan pelagis kecil seperti ikan layang, dan ikan kering berada di Kecamatan Takabonerate, Kecamatan Pasimarannu, dan Kecamatan Pasilambena yang banyak memiliki sdm penangkap ikan jenis pelagis. Sementara untuk ikan demersal dan terumbu karang seperti ikan lecam, ikan kerapu balong dan sunu berada di Kecamatan Bontoharu, Kecamatan Bontosikuyu, Kecamatan Bontomatene, dan Kecamatan Takabonerate. Sedangkan untuk penangkapan cumi-cumi dan gurita terkonsentrasi di Kecamatan Takabonerate, Kecamatan Bontoharu, dan Kecamatan Pasimasunggu.

Sebagaimana dijelaskan dalam bab terdahulu yang menggambarkan tentang analisis komoditas unggulan budidaya, telah menghasilkan keputusan yang bulat dan meyakinkan dalam pemilihan komoditas unggulan. Setelah mempertimbangkan berbagai aspek, menyatakan bahwa komoditas rumput laut, kerapu dan vaname merupakan komoditas yang diharapkan lebih berkembang dan memicu pertumbuhan ekonomi daerah.

Budidaya rumput laut akan dibagi menjadi 3 zona pengelolaan yaitu zona Pulau Selayar (zona 1) yang akan bersinergi dengan pulau-pulau disekitarnya yaitu Pulau Polassi, Pulau Tambolongan, Pulau Bahuluang, Pulau Pasi, Pulau Gusung dan Pulau Pasi Tanete. Zona Pulau Bonerate (zona 2) yang akan bersinergi dengan pulau-pulau disekitarnya yaitu Pulau Kayuadi, Pulau Tanah Jampea, dan Pulau Kalao (Lambego). Selanjutnya adalah Zona Pulau Kalaotoa (zona 3) yang bersinergi dengan pulau-pulau disekitarnya yaitu Pulau Karumpa dan Pulau Madu.

Budidaya kerapu yang dipelihara dalam KJA atau tancap membutuhkan lokasi yang aman dari hempasan gelombang, maka daerah paling cocok adalah perairan di antara Pulau Selayar dan Pulau Pasi Gusung, kecamatan bontoharu. Lokasi ini akan dilakukan sinergi dengan lokasi lain yang juga punya potensi budidaya kerapu seperti Takabonerate, Pasimasunggu, Pasimarannu dan Pasilambena.

Komoditas unggulan ketiga adalah udang vaname. Beberapa tahun terakhir, Udang vaname sangat di gandrungi oleh pembudidaya karena masa pemeliharaan yang relative pendek yaitu 2,5 bulan sampai 3,3 bulan, bahkan ada beberapa pembudidaya bisa memulai aktivitas panennya pada usia udang sekitar 50 hingga 60 hari. Pengembangan budidaya vanamei akan digalakkan di kecamatan Bontosikuyu, Bontoharu, Pasimasunggu dan Pasimasunggu Timur.

Penetapan pengembangan komoditas unggulan pengolahan hasil perikanan berada di Kecamatan Bontosikuyu dan Kecamatan Bontoharu yaitu sebagai sentra pengolahan ikan kering sedangkan Kecamatan Buki diarahkan sebagai sentra pengolahan abon ikan yang akan didukung oleh sentra-sentra produksi perikanan yang akan dikembangkan di Kabupaten Kepulauan Selayar. Di Kecamatan Bontosikuyu banyak terdapat pengolah hasil perikanan (produk ikan kering) yang terkonsentrasi di Desa Tambolongan sedangkan di Kecamatan

Bontoharu banyak terdapat di Desa Bontosunggu. Produk abon ikan banyak terdapat di wilayah Desa Mekar Indah, Kecamatan Buki dengan bahan baku berupa ikan tongkol dan ikan cakalang.

7.2 Rantai Pasok

Pergerakan hasil produksi penangkapan ikan di kabupaten kepulauan selayar umumnya dipasarkan di pasar lokal. Mulai dari penjualan langsung di desa masing-masing baik dijual langsung maupun disalurkan ke pengumpul, hingga pemasaran ke pelabuhan atau pasar ikan. Beberapa nelayan melakukan kerjasama tidak tertulis dengan beberapa pengumpul baik pengumpul dalam dan luar daerah. Pengumpul menyediakan bahan baku untuk operasional penangkapan nelayan secara cuma-cuma seperti bahan bakar, ataupun es. Nelayan ini kemudian menjual hasil tangkapan mereka ke pengumpul tersebut. Adapun nelayan yang menjual ikan hasil tangkapan mereka ke luar daerah, antara lain ke Makassar, Sinjai, NTT, dan Maluku. Kedepannya diharapkan nelayan telah mampu untuk melakukan ekspor ke luar negeri dengan tetap menjaga kualitas dan keberlanjutan SDI.

Hasil panen pembudidaya dari komoditas rumput laut umumnya dibeli oleh pedagang lokal (pengumpul). Lalu pedagang pengumpul dengan margin sebesar Rp2.000,00 sampai dengan Rp7.000,00 akan di bawah keluar Kepulauan Selayar untuk dipasarkan ke pengumpul yang lebih besar. Kedepannya diharapkan pengumpul besar atau bahkan pabrik pengolahan berada dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar. Hal ini akan meningkatkan kesejahteraan pembudidaya rumput laut secara umum dan pedagang pengumpul secara khusus.

Pembudidaya kerapu dengan teknik pembesaran jangka pendek menjual hasil produksi ke pengumpul yang lebih besar, dan sesekali melakukan ekspor sendiri jika stok memenuhi untuk kegiatan ekspor. Kedepannya diharapkan pemasan

kerapu hidup ini bisa konsisten dan berlanjut terus melakukan ekspor langsung dari sentra produksi. Hal ini akan meningkatkan harga jual pembudidaya dan harga jual penangkap ikan untuk kepentingan penggemukan.

Produksi udang vanamei selama ini dijual dipasar lokal dan pasar di luar kabupaten kepulauan selayar. Harga jual pasar lokal relatif lebih tinggi dibandingkan penjualan diluar selayar. Akan tetapi, jika produksi vanamei meningkat, maka tidak akan bisa ditampung oleh pasar lokal. Makanya selama ini pembudidaya sering menjual hasilnya ke pengumpul yang ada di Makassar. Dari ibu kota provinsi ini akan di distribusi ke konsumen dalam negeri dan luar negeri. Kedepannya diharapkan dapat terbuka peluang ekspor juga dari sentra produksi udang vanamei.

Pergerakan hasil produksi komoditas unggulan pengolahan hasil perikanan paling banyak di daerah sendiri serta ke Pulau Sulawesi dan Pulau Jawa. Ketersediaan komoditas unggulan perikanan tangkap dan budidaya sudah dapat dijadikan komoditas basis, sebagai bahan baku produk olahan sehingga bisa memenuhi kebutuhan stok perikanan Kepulauan Selayar dan daerah lainnya. Hasil tangkapan laut Kabupaten Kepulauan Selayar dipasarkan ke luar daerah. Sedangkan olahan hasil perikanan di pasarkan paling banyak ke Makassar dan Pulau Jawa. Ketersediaan komoditas unggulan budidaya seperti rumput laut dan vannamei juga bisa memenuhi kebutuhan lokal Kabupaten Kepulauan Selayar. Ketersedian bahan baku dan pasar sangat menentukan keberlanjutan usaha pengolahan hasil perikanan.

7.3 Pengembangan Usaha dan Investasi

Hal yang paling mendasar untuk pengembangan usaha dan investasi adalah kepastian kesesuaian tata ruang. Ketidakjelasan konsep tata ruang dapat mengakibatkan kegagalan pengembangan kawasan minapolitan karena tanpa adanya kejelasan tata ruang jaminan keamanan dan

keberlanjutan bisnis akan terancam. Keberhasilan pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Kepulauan Selayar, sangat memerlukan partisipasi positif dari berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terkait. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar harus mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pemangku kepentingan, baik dalam aspek kebijakan, pembinaan, maupun pembiayaan. Dalam pengembangan investasi, Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar memerlukan dukungan dari berbagai Instansi Pusat maupun Daerah. Aktivitas yang perlu dirorong dan ditingkatkan meliputi:

- a. peningkatan iklim investasi yang sehat, yang mampu mengurangi biaya produksi;
- b. mendorong kemudahan akses permodalan terutama untuk melakukan restrukturisasi dan pengembangan kawasan pendukung dan terkait;
- c. merangsang adanya aliran investasi baik dalam dan luar negeri serta alternatif sumber pembiayaan pengembangan kawasan;
- d. merumuskan kebijakan investasi yang dapat menarik investasi asing ke kawasan minapolitan; dan
- e. memfasilitasi pembiayaan untuk investasi IKM (UMKM).

Pengembangan usaha dan investasi masih sangat terbuka untuk sektor perikanan tangkap. Setiap komoditi unggulan memiliki harapan besar untuk tetap exist dan berlanjut secara melimpah. Tingginya stok ikan yang masuk ke dalam kategori komoditi unggulan di Kepulauan Selayar salah satunya karena wilayah Kepulauan Selayar yang dikelilingi oleh atol yang merupakan rumah untuk berbagai komunitas ikan dan membentuk suatu ekosistem yang sehat untuk ditinggali ikan-ikan berbagai jenis, baik yang bernilai ekonomi tinggi ataupun biota yang dilindungi. Selain itu, topografi Kepulauan Selayar yang berada di tengah-tengah baris Kepulauan Indonesia membuatnya banyak dilalui jalur migrasi ikan-ikan pelagis

besar. Kemudian hal ini di dukung dengan banyaknya SDM penangkap ikan dimana diketahui bahwa banyaknya desa-desa perikanan tersebar di seluruh wilayah Kepulauan Selayar dan hampir setiaparganya berprofesi sebagai nelayan.

Di Perikanan Budidaya, rumput laut masih sangat terbuka pengembangan dari berbagai parameter. Dari segi luasan, eksisting tertinggi penggunaan lahan terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 204,1 ha. Pencapaian pemanfaatan lahan tersebut hanya 1.79% dari total potensi lahan sebesar 11.431 ha.

Untuk budidaya kerapu, kondisi eksisting hingga tahun 2022 masih di dominasi dengan budidaya system penggemukan atau peningkatan bobot ikan. Pengembangan kedepannya diharapkan akan bisa dilakukan pemeliharaan dari *baby* atau *baby-baby* atau bahkan bisa dimulai dari benih kerapu. Dengan penggunaan benih kerapu maka ketergantungan terhadap alam akan mampu di atasi.

Pengembangan usaha budidaya vanamei dilakukan dengan melaukan ekstensifikasi dan intensifikasi. Ekstensifikasi memungkinkan dilakukan karena kondisi eksisting budidaya air payau tahun 2021 hanya 408,6 ha atau sekitar 49,51% dari total potensi sebesar 825,24 ha. Untuk intensifikasi juga masih sangat berpeluang untuk dilakukan pengembangan karena kelas budidaya vaname secara intensif masih sekitar 3,086 ha dengan 6 Rumah Tangga Perikanan (RTP), semi intensif seluas 5,29 ha dengan memiliki 6 RTP. Demikian juga kelas tradisional yang masih sangat memungkinkan untuk ditingkatkan kelas usahanya.

7.4 Sumberdaya Manusia

Strategi pengembangan sumber daya manusia pelaku perikanan digunakan untuk mengantarkan perubahan pola perilaku dalam berusaha :

1. Peningkatan Kompetensi Pelaku Perikanan

Strategi internal didukung oleh 4 strategi dukungan lingkungan eksternal bagi peningkatan kompetensi, yaitu :

- a. penyelenggaraan muatan lokal pendidikan perikanan pada daerah-daerah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan, pembudidaya, pengolah dan membuka sekolah menengah kejuruan perikanan;
 - b. penyelenggaraan pendidikan non formal melalui penyuluhan;
 - c. penetapan orientasi pembangunan kelautan dan perikanan untuk peningkatan SDM pelaku perikanan, keamanan, dan kesejahteraan; dan
 - d. mengoperasionalkan pusat informasi usaha perikanan.
2. Peningkatan kemampuan pelaku perikanan guna memenuhi kebutuhan konsumen

Strategi internal didukung oleh 4 strategi dukungan lingkungan eksternal, yaitu :

- a. hadirnya lembaga alternatif penyedia modal usaha;
 - b. fasilitasi kebutuhan usaha;
 - c. pengembangan kelembagaan pelaku perikanan; dan
 - d. mengoperasionalkan pusat informasi usaha.
3. Peningkatan penghasilan pelaku perikanan

Strategi internal didukung oleh 3 strategi dukungan lingkungan eksternal, yaitu:

- a. reformasi tata niaga hasil perikanan;
- b. peningkatan kemampuan pelaku perikanan dalam memanfaatkan berbagai peluang pasar; dan
- c. diversifikasi usaha keluarga di bidang pengolahan hasil perikanan.

7.5 Kelembagaan

Strategi pengembangan kemitraan merupakan suatu pendekatan untuk mengembangkan pelaku-pelaku atau stakeholder yang berkaitan dengan minapolitan. Diharapkan dengan adanya keterkaitan antara pelaku minapolitan melalui pola kemitraan, maka akan terjadi pertumbuhan dan perkembangan usaha, dan meningkatkan perekonomian pelaku minapolitan tersebut.

Strategi pengembangan kelembagaan merupakan suatu alat penunjang pengembangan, pembinaan, pendampingan dan pembiayaan yang diperlukan untuk pengembangan minapolitan. Keterkaitan antar stakeholder pada kawasan minapolitan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait.

7.6 Strategi Pengembangan Komoditas

Strategi pengembangan komoditas unggulan berupa strategi-strategi usaha sebagai berikut:

- a. Pemerintah memberikan bantuan manajerial dan kelembagaan agar tumbuh inovasi-inovasi dalam mengelola UMKM secara berdampingan dengan usaha-usaha besar;
- b. Pemerintah mendorong UKM untuk menjalin kerja komplementer dengan usaha-usaha besar, berbentuk koperasi dan secara bersama-sama beroperasi masuk dalam usaha tertentu;
- c. UMKM memberikan kemudahan bagi pelanggan berupa pengurangan resiko, kemudahan dalam mendapatkan ikan dan memberikan bonus kepada pelanggan;
- d. pemanfaatan media sosial oleh UMKM serta menggunakan majalah perikanan atau brosur untuk lebih memperkenalkan perusahaan kepada masyarakat luar daerah;
- e. UKM merespon kebutuhan pelanggan dengan cepat tanggap, menerima masukan dan kritikan, komunitas, serta ketersediaan ikan untuk menjamin kepuasan dari pelanggan;
- f. meningkatkan hasil produksi dengan mengoptimalkan bantuan yang diberikan pemerintah untuk memenuhi permintaan pasar;
- g. meningkatkan standar kualitas, kuantitas serta manajemen untuk pengembangan usaha usaha budidaya darat, payau dan laut dengan dukungan dari berbagai pihak;
- h. mempertahankan dan meningkatkan kualitas hasil budidaya, tangkapan, pengolahan dan mengefisiensikan penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja;

- i. pengelolaan limbah secara maksimal oleh masyarakat;
- j. membangun kerjasama dengan dinas dan kelembagaan nelayan untuk lebih mengorganisir nelayan supaya lebih berkembang;
- k. mempertahankan pasar dan lebih memperkuat hubungan dengan stakeholder terkait penanaman modal dalam pengembangan perikanan; dan
- l. meningkatkan jaringan pemasaran dan menjalin kesepakatan antara nelayan/pembudidaya dan pengepul terkait kegiatan pemasaran.

7.7 Matrik Program Pengembangan Komoditas Unggulan

Tabel 7.1

Matriks Program Pengembangan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap

No.	Tujuan	Program/Kegiatan	Tahun					
			2023	2024	2025	2026	2027	2028
Penangkapan ikan pelagis besar dan kecil, penangkapan ikan demersal dan terumbu karang, serta penangkapan mollusca								
1	Meningkatkan kualitas SDM penangkapan ikan	a. Program peningkatan kapasitas penangkap ikan						
		Pelatihan peningkatan skill berlayar, pengoperasian alat tangkap ramah lingkungan, dan keselamatan pelayaran.						
		Pelatihan manajemen kelompok dan penguatan kelembagaan						
		b. Program peningkatan keterampilan petugas perikanan						
		Pelatihan pembuatan penyuluhan berbasis online						
		Pelatihan pelayanan pendampingan pengurusan izin perikanan nelayan						
		Internship di kapal/armada penangkap ikan dengan alat tangkap modern						

2	Meningkatkan kapasitas dan efisiensi penangkapan ikan	a. Program penyediaan sarana dan prasarana perikanan tangkap						
		Pengadaan bantuan armada dan alat penangkapan ikan ramah lingkungan						
		Pembangunan fish market/PPI						

2.	Meningkatkan efisiensi penangkapan ikan hasil perikanan tangkap	Pembangunan SPDN					
		Pembangunan pelabuhan perikanan/ tambatan perahu					
		a. Program revitalisasi sarana dan prasarana pemasaran hasil perikanan tangkap					
		Pembangunan pabrik es dan cold storage					
		Pengoptimalan pemanfaatan fish market dan PPI					
		Mengembangkan program kemitraan nelayan					
4	Mewujudkan pengelolaan perikanan tangkap berkelanjutan	Fasilitasi perizinan					
		Program pengelolaan SDA dan SDI					
		Rehabilitasi rumah ikan					
		Pengawasan <i>illegal</i> dan <i>overfishing</i>					
		Mengoptimalkan penangkapan ikan berbasis kuota					

Tabel 7.2

Matriks Program Pengembangan Komoditas Unggulan Perikanan Budidaya

No	Tujuan	Program/ Kegiatan	Tahun					
			2023	2024	2025	2026	2027	2028
	Budidaya Rumput Laut, udang vannamei, dan ikan kerapu							
1	Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia	a. Program peningkatan kapasitas pembudidaya						
		a.1. Pelatihan budidaya ikan kerapu, udang vannamei dan rumput laut						
		a.2. Pelatihan pembuatan pakan berbahan alternatif lokal untuk ikan kerapu dan udang vannamei						
		a.3. Pendampingan kelembagaan kelompok pembudidaya						
		b. Program peningkatan keterampilan petugas perikanan						
		b.1 Pelatihan pembuatan media penyuluhan berbasis online						
		b.2 Latihan dasar penyuluhan perikanan						
		b.3 Magang pengelolaan budidaya ikan kerapu, udang vannamei dan rumput laut secara berkelanjutan						

2	Meningkatkan kapasitas dan efisiensi budidaya	a. Program penyediaan paket budidaya berkualitas unggul						
		a.1 Revitalisasi sarana dan prasarana budidaya						
		a.2 Pengadaan benih/bibit unggul						
		a.3 Pengadaan bantuan sarana produksi						
		a.4 Pengadaan bantuan pengelolaan hama dan penyakit ikan						
		b. Program Penyediaan Sarana dan Prasarana Budidaya						
		b.1 Bantuan revitalisasi sarana budidaya						
		b.2 Penyediaan sumber air						
		b.3 Revitalisasi jaringan irigasi						
		c. Program pengembangan pabrik pakan ikan berbasis masyarakat						
		c.1 Pengadaan mesin pembuat pakan ikan						
		c.2 Pengadaan sarana dan prasarana pergudangan pakan						
		c.3 Pengadaan sarana pengangkutan pakan						
		c.4 Pengadaan bahan baku pembuatan pakan ikan						

3	Meningkatkan distribusi dan Pemasaran hasil budidaya ikan	a. Program revitalisasi sarana dan prasarana distribusi hasil budidaya						
		a.1 Perbaikan infrastruktur jalan penghubung antar wilayah						
		a.2 Perbaikan infrastruktur jalur distribusi utama						
		a.3 Perbaikan infrastruktur dermaga dekat lokasi						
		b. Program revitalisasi sarana dan prasarana pemasaran hasil budidaya						
		b.1 Pengembangan pusat penjualan hasil budidaya dan hasil olahan ikan						
		b.2 mengembangkan program kemitraan						
4	Mewujudkan pengelolaan budidaya ikan berkelanjutan	Program pengelolaan kualitas air dan lahan						
		1 Rehabilitasi lahan						
		2 Pengendalian pencemaran air dan lahan						
		3 Pengelolaan kualitas air						

Tabel 7.3

Matriks Program Pengembangan Komoditas Unggulan Produk Olahan Hasil Perikanan

No	Tujuan	Program/ Kegiatan	Tahun					
			2023	2024	2025	2026	2027	2028
1	Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia	a. Program peningkatan kapasitas pengolah hasil perikanan						
		Pelatihan Good Manufacturing Practices (GMP)						
		Pelatihan Sanitation Standard Operation Procedures (SSOP)						
		Pelatihan Pengembangan Produk Bernilai Tambah (PPNT)						
		b. Program peningkatan keterampilan petugas perikanan						
		Pelatihan pembuatan media penyuluhan berbasis online						
		Pelatihan dasar penyuluhan perikanan						
		Pelatihan dasar Pembina mutu daerah						
2	Meningkatkan kapasitas dan efisiensi pengolahan	a. Program penyediaan sarana dan prasarana pengolahan						
		Pembangunan pabrik es dan cold storage						
		Pengadaan bantuan sarana dan prasarana pengolahan						
		Pengadaan bantuan sarana dan prasarana sistem rantai dingin						

BAB VIII

PENETAPAN INDIKATOR KEBERHASILAN

Pengembangan Minapolitan memiliki tujuan, sasaran yang ditargetkan tercapai setiap tahunnya. Berdasarkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, selanjutnya disusun indikator kinerja Minapolitan. Indikator Kinerja Minapolitan terdiri dari indikator masukan (*input*), proses, keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) sesuai Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : 15/PERMEN-KP/2014 tentang Pedoman Umum Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan Minapolitan.

8.1 Masukan (*Input*)

1. Kebijakan
Berupa kebijakan dan peraturan-peraturan yang mendukung pengembangan Minapolitan yang meliputi pengembangan kawasan maupun pengembangan komoditas unggulan.
2. Aturan Peruntukan Lahan
Adanya Peraturan Daerah yang menetapkan alokasi pengembangan perikanan yang tertuang dalam RTRW, RDTR dan/atau Rencana Zonasi.
3. Kegiatan dan Anggaran
Identifikasi kegiatan dan alokasi anggaran yang mendukung pengembangan Kawasan Minapolitan.
4. Sumber Daya Manusia (SDM)
Jumlah dan kompetensi SDM di Kawasan Minapolitan.
5. Kelembagaan
Identifikasi bentuk kelembagaan yang ada dan mendukung pengembangan Kawasan Minapolitan (contoh: Kelompok Kerja (POKJA) Kelompok Usaha Bersama (KUB)).
6. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Paket teknologi yang diterapkan di Kawasan Minapolitan.
7. Sarana
Identifikasi sarana yang ada di Kawasan Minapolitan.
8. Prasarana
Identifikasi prasarana yang ada di Kawasan Minapolitan.

9. Persyaratan Administrasi

Identifikasi kelengkapan persyaratan administrasi (Rencana Induk, RPIJM, Surat Keputusan Penetapan Lokasi (lokasi dan komoditas), Surat Keputusan POKJA sebagai Kawasan Minapolitan).

10. Penyuluhan

Identifikasi jumlah penyuluh dan kawasan yang disuluh.

11. Pelatihan

Identifikasi jenis dan jumlah pelatihan yang telah dilaksanakan terkait pengembangan usaha perikanan.

12. Kerja Sama Lintas Sektor

Identifikasi jenis kegiatan dan alokasi anggaran yang berasal dari stakeholders selain Kementerian Kelautan dan Perikanan.

13. Kerja Sama Lintas Wilayah

Identifikasi aliran pasokan bahan baku dan pemasaran dari dan keluar kawasan.

8.2 Proses

1. Kesesuaian Prosedur

Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

2. Ketaatan Hukum

Kegiatan yang dilakukan mengikuti aturan hukum yang berlaku.

3. Kelembagaan

Frekuensi pertemuan dan partisipasi anggota lembaga pengelola Kawasan Minapolitan.

4. Tepat Waktu

Pelaksanaan kegiatan dan anggaran pada tahun berjalan sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

5. Sesuai rencana

Berpedoman pada Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan yang telah ditetapkan.

6. Promosi
Jumlah dan jangkauan promosi yang dilakukan sesuai dengan jenis.
7. Sosialisasi
Frekuensi dan partisipasi Pemerintah Daerah dalam sosialisasi Minapolitan.
8. Sertifikasi
Efisiensi dalam proses keluarnya sertifikat Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB), Cara Pembenihan Ikan yang Baik (CPIB), Sertifikat Hasil Tangkapan Ikan, Sertifikat Kelayakan Pengolahan dan lain-lain.
9. Fasilitasi Kerja Sama Antar Wilayah
Jumlah fasilitasi yang dilakukan oleh POKJA untuk mendorong kerja sama antar wilayah.

8.3 Keluaran (Output)

1. Penambahan Sarana Jumlah dan jenis sarana usaha perikanan yang berkembang dan bertambah.
2. Penambahan Prasarana Jumlah dan jenis prasarana utama (jalan, air, listrik, irigasi, dan lainlain) yang berkembang dan bertambah.
3. Peningkatan Usaha Jumlah dan jenis usaha (perikanan dan ikutannya) yang berkembang.
4. Peningkatan Industri Perikanan Jumlah industri perikanan yang berkembang dan bertambah.
5. Peningkatan Kontribusi dari Semua Stakeholders Kegiatan dan anggaran dari stakeholders (Pemerintah Pusat/Provinsi/Kabupaten/Kota, swasta dan masyarakat).
6. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas SDM Jumlah dan kualitas SDM yang memiliki keterampilan di bidang perikanan.
7. Peningkatan Jumlah Kelompok yang Terampil Jumlah kelompok yang memiliki keterampilan di bidang perikanan meningkat.

8.4 Hasil (*Outcome*)

1. Peningkatan Produksi dan Pemasaran Jumlah, nilai, dan kualitas hasil produksi perikanan, diversifikasi produk olahan serta peningkatan akses pasar.
2. Peningkatan Pendapatan Peningkatan penghasilan rata-rata yang diterima oleh pelaku utama (nelayan, pembudidaya ikan, pengolah, pelaku usaha produksi garam, pemasar dll).
3. Peningkatan Permodalan dan Investasi Meningkatnya jumlah modal dan investasi di bidang perikanan maupun usaha ikutannya di kawasan minapolitan.
4. Penyerapan Tenaga Kerja Bertambahnya jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh kegiatan perikanan dan kegiatan ikutannya.

Sebagai instrumen evaluasi pengembangan kawasan Minapolitan, dalam laporan ini juga dilengkapi dengan standart keberhasilan program Pengembangan Kawasan Minapolitan yang akan dilakukan, agar Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar atau pihak-pihak lain dapat melakukan evaluasi dengan cermat, terhadap tingkat keberhasilan kegiatan tersebut. Sebagai bahan acuan untuk penyusunan indikator keberhasilan berupa indikator keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*), bersama ini disampaikan usulan indikator keberhasilan, yang secara rinci meliputi kriteria sebagai berikut :

1. peningkatan produksi perikanan tangkap, budidaya dan pengolahan hasil perikanan;
2. berkembangnya pemasaran produk perikanan;
3. peningkatan pendapatan rumah tangga dan ekonomi wilayah, baik secara langsung dari hasil kegiatan perikanan maupun akibat dampak ikutan (*multiplier effect*);
4. peningkatan modal usaha dan investasi di bidang perikanan;
5. peningkatan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh kegiatan perikan dan ikutannya;
6. terbangunnya sarana dan prasarana / infrastruktur wilayah yang memadai;

7. berkembangnya UMKM bidang pangan dan pertanian; dan
8. peningkatan produksi dan produktivitas bidang pertanian melalui perluasan areal dan penerapan teknologi (ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian).

Berdasarkan indikator tersebut diharapkan dapat membantu Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar dalam mewujudkan program Minapolitan dengan baik sebagaimana direncanakan.

BAB IX PENUTUP

Secara umum tujuan dari Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan adalah meningkatkan produksi, produktivitas, dan kualitas produk kelautan dan perikanan, meningkatkan pendapatan nelayan, pembudidaya ikan dan pengolah ikan serta mengembangkan kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi daerah. Keseluruhan tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui pengelolaan program yang aktif, terencana dan tepat guna yang mengarah kepada pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan.

Keberhasilan dari pembuatan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan ini adalah munculnya kawasan minapolitan yang sesuai dengan kaidah penyusunan rencana induk, Rencana induk ini menjadi petunjuk dan arahan dalam menyusun kegiatan dan anggaran. Rencana Induk kawasan minapolitan ini merupakan dokumen operasional yang akan diimplementasikan dalam mengelola perikanan. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pengelola terhadap aktifitas manusia yang berlangsung di dalam kawasan tersebut.

Masuknya investor baik dalam dan luar negeri merupakan keberhasilan lain oleh adanya dokumen ini. Dengan dokumen ini akan memberikan kepastian hukum dan arahan untuk melaksanakan aktivitas usaha dalam kawasan. Dan yang terpenting adalah meskipun terjadi kegiatan ekonomi, sosial dan yang lainnya akan tetapi tidak akan terjadi konversi lahan yang bertentangan dengan RTRW.

BUPATI KEPULAUAN SELAYAR,

TTD

MUH. BASLI ALI

